

**ETNOBOTANI TUMBUHAN UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI
OLEH MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KECAMATAN BAHAU
HULU KABUPATEN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

SKRIPSI

Oleh :
ARIO MIFTAHUL HIKMAH
NIM. 13620025



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**ETNOBOTANI TUMBUHAN UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI
OLEH MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KECAMATAN BAHAU
HULU KABUPATEN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

SKRIPSI

Oleh :
ARIO MIFTAHUL HIKMAH
NIM. 13620025



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**ETNOBOTANI TUMBUHAN UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI
OLEH MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KECAMATAN BAHAU
HULU KABUPATEN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Oleh :
ARIO MIFTAHUL HIKMAH
NIM. 13620025

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI
OLEH MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KECAMATAN BAHAU
HULU KABUPATEN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

SKRIPSI

Oleh :
ARIO MIFTAHUL HIKMAH
NIM. 13620025

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji
Tanggal 05 Januari 2018

Pembimbing I,



Dr. drh. Hj. Bayyinatul M. M.Si
NIP. 19710919 200003 2 001

Pembimbing II,



Umaiatus Syarifah, M.A
NIP. 19820925 200901 2 005

Mengetahui
Ketua Jurusan Biologi,



Romaidi, M.Si, D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

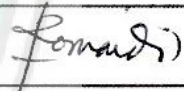


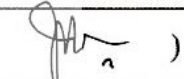
HALAMAN PENGESAHAN

**ETNOBOTANI TUMBUHAN UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI
OLEH MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KECAMATAN BAHAU
HULU KABUPATEN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

SKRIPSI

Oleh :
ARIO MIFTAHUL HIKMAH
NIM. 13620025

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan
Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)
Tanggal Januari 2018

Susunan Dewan Penguji		Tanda Tangan
1. Penguji Utama :	<u>Romaidi, M.Si, D.Sc</u> NIP. 19810201 200901 1 019	()
2. Ketua :	<u>Kholifah Holil, M.Si</u> NIP. 19751106 200912 2 002	()
3. Sekretaris :	<u>Dr. drh. Hj. Bayyinatul M, M.Si</u> NIP. 19710919 200003 2 001	()
4. Anggota :	<u>Umayatus Syarifah, M.A</u> NIP. 19820925 200901 2 005	()

Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Biologi,



Romaidi, M.Si, D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ario Miftahul Hikmah

NIM : 13620025

Jurusan : Biologi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 05 Januari 2018

Yang membuat pernyataan



Ario Miftahul Hikmah
Ario Miftahul Hikmah
NIM. 13620025

MOTTO

*“SELALU ADA PENGECEVALIAN DI ALAM
SEMESTA INI, MAKA JADILAH
PENGECEVALIAN ITU”*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan usaha, kerja keras, doa dan syukur yang teramat besar

Ku persembahkan sebuah karya sederhana untuk:

Ibuku (Marianah) sang M.Si (Master Segala Ilmu) dan Ayahku (Djoko Sunaryanto) yang telah sabar mendidik, mendukung, mendoakan dan memberikan segalanya untuk penulis.

Kakak-kakakku tercinta, mbak Anas, Anis dan Ayu, yang selalu sabar menasehati mendukung dan mengingatkan setiap langkah dan keputusan yang penulis ambil.

Bapak, Ibu dosen, laboran dan staf administrasi jurusan biologi, yang senantiasa meluangkan waktu untuk mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa kepada penulis.

Hilmy dan Iqbal my best partner @ilmuanmuda dan Mas Adi, Shinta, Risna, Saoki, Silvia dan Huda (Ojan) @aktivissaintis, atas semangat dan motivasinya.

Bu Hastuty, Pak Sony dan seluruh keluarga besar Taman Nasional Kayan Mentarang, Okko Anyi Apui (Kepala Adat Besar Bahau Hulu), Pak Hendrik dan Bu Sonia serta seluruh masyarakat Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu.

“Ucapan terima kasih dari penulis tak akan cukup untuk membalasnya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik berupa amal kebaikan dan surga, Aamiin”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan bagi baginda Rasulullah SAW yang telah membawa cahaya kebenaran bagi umatnya.

Penulis mengucapkan terimakasih tering doa dan harapan *jazakumulloh ahsanal jaza'* kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik, sehingga dengan hormat penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Sri Hariani, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Romaidi, M.Si, D.Sc, selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si dan Ibu Umaiatus Syarifah M.A, selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan dan kesabaran selama membimbing penulis.
5. Bapak Romaidi, M.Si, D.Sc dan Ibu Kholifah Holil, M.Si, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Ibu Dr. Retno Susilowati, M.Si. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan dan kesabaran selama membimbing penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan banyak hal dan memberikan pengetahuan yang luas kepada penulis.
8. Seluruh laboran dan staf administrasi Biologi (Mas Hatif) atas segala kontribusinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kedua orangtua dan segenap keluarga tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan restunya kepada penulis dalam menuntut ilmu.
10. Crew Adh Dholam, terimakasih telah mewarnai hari-hari indah di kota rantau Malang.
11. Sahabat-sahabati PMII Rayon "Pencerahan" Galileo yang memberikan banyak sekali pelajaran berharga.
12. Sahabat-sahabati PMII Komisariat Sunan Ampel Malang yang memberikan banyak cerita canda dan tawa.

13. Sahabat-sahabati Cangkarok2k13, banyak sekali tawa canda kalian yang sukar untuk ditinggalkan.
14. Teman-teman HMJ Biologi “Semut Merah”, terimakasih untuk pengalaman berharganya.
15. Teman-teman Ikahimbi Wilayah Kerja V Jawa 3, terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan kisah penulis, Bangga menjadi IKAHIMBI.
16. Teman-teman Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Periode 2016, terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan kisah penulis.
17. Teman-teman Biologi 2013 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, banyak pelajaran berharga yang dapat penulis ambil hikmahnya.
18. Teman-teman semua terima kasih atas semua dukungannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini baik berupa materil maupun moril.
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah Ilmu Pengetahuan serta bermanfaat kepada para pembaca khususnya kepada penulis secara pribadi.

Amin Ya Rabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 05 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Masalah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam.....	11
2.2 Etnobotani.....	15
2.2.1 Pengertian Etnobotani.....	15

2.2.2 Peran dan Manfaat Etnobotani.....	17
2.3 Tumbuhan Obat.....	19
2.3.1 PengertianTumbuhan Obat.....	19
2.3.2 Pengetahuan Tradisional dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	21
2.4 Tinjauan Kesehatan Reproduksi.....	23
2.4.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi.....	23
2.4.2 Menstruasi.....	25
2.4.3 Keputihan.....	28
2.4.4 Kontrasepsi.....	28
2.4.5 Perawatan Payudara.....	29
2.4.6 Kesehatan Ibu.....	30
2.4.7 Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi.....	33
2.5 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional.....	34
2.5.1 Kelebihan Obat Tradisional.....	34
2.5.2 Kekurangan Obat Tradisional.....	35
2.6 Kearifan Masyarakat Dayak.....	36
2.7 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	38
2.7.1 Sejarah Singkat, Luas dan Letak.....	38
2.7.2 Aksesibilitas.....	39
2.7.3 Ekosistem.....	40
2.7.4 Potensi Flora dan Fauna.....	41
2.7.5 Kondisi Masyarakat.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
3.3 Alat dan Bahan.....	43
3.3.1 Alat Penelitian.....	43
3.3.2 Bahan Penelitian.....	44
3.4 Populasi dan Sampel.....	45
3.5 Instrumen Penelitian.....	46

3.6	Prosedur Penelitian.....	46
3.6.1	Studi Pendahuluan.....	46
3.6.2	Tahap Observasi.....	47
3.6.3	Tahap Wawancara dan Analisis Data.....	47
3.6.4	Dokumentasi Tumbuhan.....	48
3.6.5	Identifikasi Tumbuhan.....	48
3.7	Jenis Data yang Dikumpulkan.....	48
3.8	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.8.1	Studi Literatur.....	49
3.8.2	Survei dan Inventarisasi Lapang.....	49
3.9	Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		52
4.1	Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Kecamatan Bahau Hulu.....	52
4.2	Masalah Reproduksi yang dapat Diobati Menggunakan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu.....	56
4.3	Cara Penggunaan Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Di Kecamatan Bahau Hulu.....	68
4.4	Sumber Perolehan Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu.....	75
BAB V PENUTUP.....		113
5.1	Kesimpulan.....	113
5.2	Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan peringkat penyakit menurut gender berdasarkan beberapa hasil penelitian.....	24
Tabel 2.2. Perkiraan insiden dan kematian di seluruh dunia secara global akibat komplikatif obstetrik.....	31
Tabel 4.1. Daftar tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu.....	52
Tabel 4.2. Daftar habitus tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu.....	55
Tabel 4.3. Daftar jenis penyakit reproduksi yang dapat diobati menggunakan cara tumbuhan obat oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu.....	56
Tabel 4.4. Daftar cara pemanfaatan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram persentase jenis penyakit reproduksi yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu	58
Gambar 4.2. Diagram peresentase cara penggunaan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu	72
Gambar 4.3. Diagram presentase organ tumbuhan yang digunakan untuk obat kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu	72
Gambar 4.4. Diagram peresentase sumber perolehan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan kuisisioner wawancara tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu

Lampiran 2. Data responden masyarakat suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu

Lampiran 3. Jenis tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu

Lampiran 4. Foto kegiatan dengan masyarakat suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu

Lampiran 5. Peta Lokasi Penelitian di kecamatan Bahau Hulu

Lampiran 6. Tabulasi data hasil penelitian tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu

ABSTRAK

Hikmah, Ario Miftahul, 2018. **Etnobotani Tumbuhan untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara**. Skripsi. Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang. Pembimbing Biologi: Dr. drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si., Pembimbing Agama: Umaiatus Syarifah M.A.

Kata Kunci : Etnobotani, Tumbuhan Obat, Kesehatan Reproduksi, Masyarakat Dayak Kenyah

Tumbuhan memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia, seperti makanan, pakaian, bahan bangunan, upacara adat, kecantikan dan pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat Dayak Kenyah. Setiap suku di Indonesia memiliki cara masing-masing dalam memanfaatkan tumbuhan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi generasi sekarang memiliki kecenderungan untuk meninggalkannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali kembali pengetahuan tentang spesies tumbuhan yang bermanfaat sebagai kesehatan reproduksi oleh masyarakat Dayak Kenyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, cara penggunaan, cara mendapatkan tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi dan penyakit reproduksi yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.

Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Oktober - 2 November 2017. Responden diambil dari Kecamatan Bahau Hulu yaitu Desa Long Alango dan Long Kemuat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode survei, teknik wawancara semi terstruktur dan terstruktur. Jumlah sampel penelitian sebanyak 23 responden, yang terdiri dari pengobat tradisional (dukun), kepala adat besar, ketua adat desa dan masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan obat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat Dayak Kenyah. Cara penggunaan tumbuhan untuk kesehatan reproduksi dengan cara direbus, dibakar, dicampur/dibuat Ciu, dimasak dan langsung dikonsumsi. Cara mendapatkan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi dari budidaya, membeli di pasar dan liar. Penyakit reproduksi yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Kenyah yakni keputihan, melancarkan menstruasi, infeksi saluran kencing, membersihkan organ kewanitaan, kontrasepsi, obat kuat, memudahkan proses kelahiran dan perawatan pasca melahirkan.

ABSTRACT

Hikmah, Ario Miftahul, 2018. **Ethnobotany of Plants for Reproduction Health by Dayak Kenyah Society in Bahau Hulu Sub-district, Malinau Regency, North Kalimantan Province**. Thesis. Department of Biology, Faculty of Science and Technology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang. Biology Supervisor: Dr. drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si., Religious Supervisor: Umaiatus Syarifah M.A.

Keywords: Ethnobotany, Medicine Plant, Reproduction Health, Dayak Kenyah Society

Plants have an important role for human life, such as food, clothing, building materials, ceremonies, beauty and medicine. Utilizing plants as a traditional medicine has a benefit action especially for Dayak Kenyah society. Each tribe in Indonesia has its own way of utilizing inherited hereditary plants, but the present generation has a tendency to abandon it. Therefore, it is important to re-explore the knowledge about the plant species utilized for reproduction health by Dayak Kenyah society. This research aims to determine the types of plants, how to use, how to obtain plants as reproduction health and reproduction diseases that can be cured with medicine plants by Dayak Kenyah tribe.

This research was conducted on October 5th to November 2nd 2017. Respondents were taken from Bahau Hulu Sub-District, Long Alango and Long Kemuat Village. The type of this research is descriptive explorative with survey method, semi structured and structured interview technique. The number of research samples was 23 respondents, consisting of traditional healers (indigenous medical practitioner), traditional customary chiefs, village customary chiefs and communities who knew and utilized medicine plants.

The results showed that there are 21 species of plants that are used as medicines for reproduction health by Dayak Kenyah society. The use of the plant for reproduction health is by boiling, baking, mixing / making Ciu, cooking and consuming it immediately. Then, to obtain the medicinal plant for reproduction health is by cultivation, buying in the market, and free plants. Moreover, reproduction diseases that can be cured with medicinal plants by Dayak Kenyah tribe are whitish, menstruation pain, urinary tract infections, cleaning the female organs, contraceptives, tonic, facilitating the birth process and postpartum care.

مستخلص البحث

الحكمة، أريو مفتاح. 2018. علم النبات العرقي في النباتات لصحة الإنجاب البشري عند مجتمع دياك كينيا في منطقة باهاو هولو ولاية كاليمانتان الشمالية. البحث العلمي. قسم بيولوجيا، كلية العلوم وتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرفة بيولوجيا: دكتوراة الحاجة بينة المحترمة الماجستير. المشرفة الدينية: أمية الشريفة الماجستير.

الكلمات المفتاحية: النباتات الطبية، صحة الإنجاب البشري، مجتمع دياك كينيا

النباتات لها دور مهم للناس مثل الطعام، اللباس، مواد البناء، الاحتفالات التقليدية، التجميل والعلاج. استخدام النباتات للدواء التقليدي له دور هام لحياة الناس خاصة عند مجتمع دياك كينيا. في إندونيسيا كل قبيلة له طرائق في استخدام النباتات الموروثة من جيل إلى جيل، لكن الجيل الحالي له اتجاهات لتتركها. لذلك، هذا أمر ضروري للبحث عن المعارف تتعلق الأنواع النباتية التي لها فوائد لصحة الإنجاب البشري عند مجتمع دياك كينيا. تهدف هذه الدراسة لمعرفة أنواع النباتات، طريقة الاستخدام، طريقة نيل النباتات لدواء صحة الإنجاب البشري والأمراض التناسلية التي يمكن علاجها بالنباتات الطبية عند مجتمع دياك كينيا

أجريت هذه الدراسة في التاريخ 5 أكتوبر حتى 2 نوفمبر 2017. عينة البحث من منطقة باهاو هولو يعني قرية لونج ألانجو ولونج كموات. نوع هذا البحث هو البحث الوصفي الاكتشافي بطريقة المسح، تقنية المقابلة شبه منظمة ومنظمة. عدد عينة البحث 23 مستجيبين مكون على المعالجين التقليديين، رئيس القبيلة الكبيرة، رئيس القرية، والمجتمع الذين يعلمون ويستخدمون النباتات الطبية.

نتائج هذا البحث دالة أنها توجد 21 نوع النباتات مستخدمة كدواء لصحة الإنجاب البشري عند مجتمع دياك كينيا. طريقة استخدام النباتات لصحة الإنجاب البشري بغليان، ومحرقة، ومختلطة/ مصنوعة سيو، ومستهلك مباشرة. طريقة نيل النباتات الطبية لصحة الإنجاب البشري من الزراعة، وشراء في السوق والبرية. الأمراض التناسلية التي يمكن علاجها بالنباتات الطبية عند مجتمع دياك كينيا هي التهابات المسالك البولية، الحيض، وتنظيف الأعضاء الأنثوية، وسائل منع الحمل، والطب القوي، وتسهيل عملية الولادة والرعاية بعدها.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki hutan tropika terbesar kedua di dunia, dan dikenal sebagai negara megabiodiversity kedua setelah Brazil (Ersam, 2004). Hutan di Indonesia diperkirakan dihuni oleh kurang lebih 100-150 suku tumbuhan yang meliputi 25-30 ribu jenis yang tumbuh di hutan-hutan. Dari jumlah yang ada diperkirakan separuhnya mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan kayu dan buah-buahan dan masih banyak sekali yang belum diketahui manfaatnya (Darwan, 2011).

Sekitar 30.000 jenis flora yang ada di hutan tropika Indonesia sekitar 9.600 spesies telah diketahui berkhasiat obat. Dari jumlah tersebut dicatat 283 spesies merupakan tumbuhan obat penting bagi industri obat tradisional (Kusuma, 2005). Beragamnya manfaat tumbuhan ini juga diikuti dengan keanekaragaman spesies tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menciptakan tumbuhan tidaklah dengan sia-sia, melainkan sebagai rezeki bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Qardhawi (2002) menjelaskan bahwa jauh sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi modern berkembang pesat seperti zaman ini, Allah SWT telah menerangkan dalam al-Quran berabad-abad yang lalu bahwasanya tumbuhan yang tumbuh di bumi ini beranekaragam spesies dan manfaatnya bagi kehidupan

manusia, tinggal bagaimana manusia mengolah dan mempelajari dengan akal nya.

Allah SWT berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya: “Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam” (QS. Thahaa[20] ayat 53).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir diketahui lafad “*nabatin syatta*” berarti “tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”. Yakni, berbagai macam tumbuh-tumbuhan berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan, baik yang asam, manis maupun pahit dan berbagai macam lainnya (Ibnu Katsir, 2003).

Ayat di atas menerangkan dengan jelas bahwa tumbuhan diciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari, untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan tanda-tanda tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal (Rossidy, 2008).

Ilmu pengetahuan merupakan sarana bagi manusia untuk selalu berupaya menggali potensi dari setiap tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT. Baik itu dari segi bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan dan kecantikan. Pengetahuan ini bisa didapatkan antara lain dengan mempelajarinya dari suku-suku bangsa tertentu di suatu negara. Pemanfaatan tumbuhan dalam

bidang kesehatan khususnya pengobatan tradisional untuk kesehatan reproduksi menarik untuk dikaji mengingat kecenderungan masyarakat global saat ini untuk kembali ke alam (back to nature).

Pentingnya pengobatan tradisional untuk menjaga kesehatan reproduksi untuk dapat menghasilkan keturunan. Karena kesehatan reproduksi berarti organ reproduksi dapat terhindar dari berbagai macam penyakit sehingga, dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya untuk dapat menghasilkan keturunan.

Berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (depkes RI) 2011 diketahui ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi: kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga bencana, pencegahan dan penanggulangan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) termasuk PMS-HIV/AIDS, pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan infertilitas, kanker pada usia lanjut dan osteoporosis dan berbagai aspek kesehatan reproduksi lain misalnya kanker serviks, mutilasi genetilia dan fistula.

Berdasarkan data WHO (2009) diketahui kurang lebih 529.000 wanita meninggal selama kehamilan, persalinan dan pascapersalinan. Di negara miskin, sekitar 25-50 % kematian wanita usia subur disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan kehamilan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2007 menyebutkan bahwa AKI (Angka Kematian Ibu) tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini dibandingkan AKI tahun 2002 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup. Sebagian besar (60-80 %) kematian ibu disebabkan oleh perdarahan saat melahirkan, persalinan macet, sepsis, tekanan darah tinggi saat kehamilan dan komplikasi dari absorsi yang tidak aman.

Sampai saat ini beberapa suku di Indonesia masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk kesehatan reproduksi. Menurut Nurwidodo (2006), pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Tercatat kurang lebih 159 suku bangsa yang mendiami ribuan kepulauan di seluruh Nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan (Prananingrum, 2007). Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dari alam untuk obat telah dilakukan sejak dahulu. Studi terhadap penggunaan tumbuhan oleh masyarakat termasuk untuk obat tradisional dikenal dengan istilah etnobotani.

Diantara suku-suku di Indonesia adalah suku di Kalimantan. Satu diantaranya adalah suku Dayak di Kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM) Provinsi Kalimantan Utara. Kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM) merupakan kawasan konservasi yang di dalamnya dihuni oleh masyarakat adat Suku Dayak sejak tiga abad yang lalu. Suku Dayak yang tinggal di sekitar TNKM terdiri dari beberapa sub suku Dayak, di antaranya adalah Kayan, Kenyah, Lundayeh, Merap, Punan, Saben, Tagel, dan lain-lain (Uluk *et al.* 2001). Salah satu sub Suku Dayak yang memanfaatkan sumberdaya hutan untuk kebutuhan pengobatan sehari-hari adalah Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu kabupaten Malinau provinsi Kalimantan Utara.

Masyarakat Dayak Kenyah merupakan salah satu suku/etnis asli yang mendiami pulau Kalimantan/Borneo, khususnya Kalimantan Timur. Dayak Kenyah ini terdiri dari 22 sub suku (setiap sub suku biasanya disebut *lepo'uma'*). Yang

membedakan diantara sub suku Dayak Kenyah ini adalah mengenai cara pengucapan akhir kata (setiap sub suku mempunyai ciri khas dialek/logat yang berbeda-beda). Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur dan Utara tersebar di seluruh kabupaten/kota madya, mereka biasanya hidup berkelompok di desa/kampung. Suku Dayak Kenyah banyak tersebar di Kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM) terutama di wilayah Bahau Hulu. Corak kehidupan masyarakat Dayak Kenyah mengandung banyak kearifan lokal. Kehidupan mereka sangat tergantung dari hutan (Hastuty, 2013).

Masyarakat Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu memiliki hutan yang dilindungi yang disebut *Tana' Ulen*. Hutan tersebut dijaga dari berbagai macam kemungkinan kerusakan yang diakibatkan oleh manusia, hutan tersebut hanya boleh dimanfaatkan pada saat ada acara-acara adat saja (berburu dan mencari bahan makanan). Mereka sangat menjunjung tinggi hukum adat dan sangat bergantung pada hutan. Sebagaimana pernyataan Anyie Apui (Kepala Adat Besar Bahau Hulu), hutan merupakan rumah bagi kami, segala kebutuhan hidup mulai dari papan, makanan, obat-obatan dan tempat berladang berasal dari hutan. Kami telah hidup bersama hutan lebih dari berabad-abad. Tidak boleh ada satupun yang berani merusak hutan kami. Jika ada yang melanggarnya harus dihukum. Hutan kami (*Tana' Ulen*) adalah jiwa bagi kami.

Pengobatan tradisional yang ada pada Dayak Kenyah sangat beragam. Pengobatan dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kepandaian baik dalam hal pengetahuan dan diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, banyaknya pengetahuan pengobatan oleh suku Dayak Kenyah tidak terdokumentasi dengan

baik. Saat ini mereka hanya mengandalkan budaya lisan (kemampuan menghafal) dan tidak tertulis. Berbeda dengan pengobatan tradisional di daerah Jawa dan Bali. Pemakaian jamu misalnya, dapat kita lihat melalui tulisan dari daun lontar yang dimiliki para tabib di Bali dan karya tulis pengobatan lainnya di daerah Jawa menjadi bukti dan dokumen berharga dalam dunia pengobatan tradisional di Indonesia. Sesuatu yang belum ditemukan di Kalimantan (Noorcahyati, 2012).

Pengetahuan lokal suku Dayak Kenyah mengenai tumbuhan obat perlu dilestarikan sebab masyarakat suku Dayak Kenyah sangat bergantung pada obat alam yang diperoleh dari hasil hutan, disisi lain prasarana kesehatan masih sedikit sehingga masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

Saat ini, menurut Wijayakusuma (2000), tumbuhan obat di Indonesia mulai dikhawatirkan hilang karena banyak yang dieksploitasi oleh peneliti asing dan di dalam negeri sendiri pengobatan tradisional asli Indonesia dianggap kuno, dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis. Pengobatan tradisional di beberapa negara Asia seperti Singapura, Filipina dan Thailand telah berkembang dan maju, sedangkan di Indonesia pengobatan tradisional tertinggal jauh. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pemanfaatan tumbuhan obat dalam menunjang dan meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, juga melalui pengenalan berbagai macam tumbuhan obat.

Penelitian etnobotani sebelumnya yang pernah dilakukan pada masyarakat Kalimantan khususnya suku Dayak adalah etnobotani pangan masyarakat suku Dayak Kenyah di sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang Kalimantan Timur yang bertempat di Desa Long Alango, Kecamatan Bahau Hulu, SPTN Wilayah II

Taman Nasional Kayan Mentarang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur oleh Ayu (2012), teridentifikasi sebanyak 139 spesies tumbuhan pangan dengan rincian 32 spesies tumbuhan pangan hutan/liar, 46 tumbuhan pangan hutan yang dibudidaya dan 61 tumbuhan pangan non hutan. Spesies tumbuhan pangan tersebut dapat diolah menjadi bahan pangan berkarbohidrat, sayuran, bahan pangan pelengkap, dan minuman.

Penelitian lain adalah etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Seruyan Kabupaten Seruyan provinsi Kalimantan Tengah diketahui terdapat 53 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat (Yosika, 2014). Sedangkan penelitian lain etnobotani untuk kesehatan reproduksi adalah etnobotani tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang kabupaten lembata provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat 43 macam tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Kedang (Darwan, 2011). Sejauh ini belum ada penelitian etnobotani tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di Taman Nasional Kayan Mentarang. Untuk itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

Hasil penelitian etnobotani ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus sebagai konservasi terhadap pengetahuan lokal (Indegenious knowledge) yang dimiliki oleh masyarakat suku dayak kenyah khususnya di Desa Long Alango dan Long Kemuat, Kecamatan Bahau Hulu Taman Nasional Kayan Mentarang tentang tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi, disamping sebagai upaya menggiatkan kembali tradisi mengkonsumsi obat tradisional pengetahuan

lokal masyarakat ini khususnya pada kalangan generasi muda agar tidak punah atau hilang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Di Taman Nasional Kayan Mentarang” penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah sebagai obat kesehatan reproduksi?
2. Masalah kesehatan reproduksi apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Kenyah?
3. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi oleh masyarakat suku Dayak Kenyah?
4. Bagaimana masyarakat suku Dayak Kenyah mendapatkan tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan sebagai obat kesehatan reproduksi oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.
2. Untuk mengetahui penyakit reproduksi yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.

3. Untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.
4. Untuk mengetahui cara mendapatkan tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Diperolehnya informasi tentang manfaat tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.
2. Peneliti dan pembaca dapat memanfaatkan tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi sebagai alternatif pengobatan dalam pengembangan kesehatan masyarakat luas.
3. Diperolehnya data primer untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan dunia kesehatan modern.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah kesehatan reproduksi yang dibahas dalam skripsi ini adalah penyakit pada organ reproduksi wanita, kontasepsi, memudahkan proses kelahiran dan perawatan pasca melahirkan.
2. Data penelitian diperoleh dari pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku dayak kenyah yang berada di Desa Long Alango dan Long Kemuat.

3. Identifikasi tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi minimal pada tingkat *famili* (suku).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Obat tradisional diperbolehkan dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain, lebih penting lagi adalah pengobatan tradisional diperbolehkan dalam islam selama tidak membawa kepada syirik seperti jampi-jampi, berdoa kepada ruh halus atau jimat, karena Islam berarti keselamatan. Sebagai agama tauhid yang rasional dan tidak mistis. Pengobatan tradional ini akan tetap subur di Indonesia, selama umatnya masih percaya kepada hal-hal mistik, supranatural, ruh halus dan ruh jahat, serta selama derajat pendidikan masih rendah dan terutama pengertian mengenai Islam belum mendalam hingga belum mengerti serta menghayati arti dan makna tauhid (Purwanto, 2007).

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, untuk menuntun manusia dalam mengembangkan dan mengamalkan akal pikirannya, guna kebaikan manusia dan sekitarnya. Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini agar manusia dapat mengelolanya dan dapat mengambil manfaatnya sebagaimana firman-Nya yaitu al-An'am [6]: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ
خَضِرًا حُجْرًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ

أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ^ظ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ^ج

إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “99. Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-An’am:99)

Lafad “*nabata kullisyai’in*” bermakna segala macam tumbuh-tumbuhan yang dapat tumbuh. Padahal tanah tempat tumbuhnya serta air yang menyiraminya berasal dari satu sumber yang sama, akan tetapi bentuk, jenis dan rasa dari setiap tumbuh-tumbuhan dapat beraneka ragam. (Ash-Shiddieqy, 2000). Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan air hujan untuk menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang beraneka ragam jenis dan manfaatnya bagi umat manusia. Keanekaragaman jenis dan manfaat tumbuhan inilah yang harus dipelajari dan digali lagi terkait potensinya mulai dari tumbuhan sebagai makanan, pakaian, alat rumah tangga, kecantikan dan sebagai obat tradisional. Dengan mengetahui potensi setiap jenis tumbuh-tumbuhan yang diciptakan Allah SWT diharapkan mampu meningkatkan iman dan taqwa karena hanya orang-orang yang beriman yang senantiasa memikirkan berbagai ciptaan Allah SWT.

Selain beranekaragam, Allah SWT juga menciptakan tumbuh-tumbuhan yang baik. Hal ini dijelaskan dalam surat asy-Syu'ara [26] ayat 7.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: “7. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?” (Q.S Asy-Syu'ara).

Menurut Shihab (2002) lafad “*zaujin kariim*” bermakna tumbuhan yang baik, yakni tumbuhan yang subur dan bermanfaat. Sebagaimana Kata “*karim*” yang menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap obyek yang disifatinya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan bumi berapa banyak yang ditumbuhkan di bumi ini salah satunya yaitu tumbuh-tumbuhan yang mulia.

Dari firman Allah SWT di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan yang baik dan memiliki banyak manfaat yang bisa digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah juga menciptakan tumbuhan dan organnya yaitu akar, batang, daun, bunga, buah, biji dan lain-lain untuk hambanya sebagai rezeki dengan segala manfaatnya. Manfaat tumbuhan itu tidak hanya sebatas sebagai makanan pokok seperti padi, gandum dan kurma, tentunya masih banyak manfaat penciptaan tumbuhan yang perlu diteliti lebih jauh misalnya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk kesehatan reproduksi seperti bawang merah yang mengandung senyawa *allicin* yang berpotensi sebagai obat disfungsi ereksi (impotensi) karena dapat

memperlebar pembuluh darah sehingga darah dengan lancar menuju penis (Darwan, 2011).

Tumbuhan sebagai obat tradisional adalah satu diantara tumbuhan yang baik berdasarkan surat asy-Syu'ara [26] ayat 7. Menurut Rossidy (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, maka yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata, akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah SWT mendatangkan obat. Pernyataan ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh muslim dari hadits Abu Zubair, dari Jabir bin Abdillah:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَقِيَ كُلَّ دَاءٍ دَوَاءٌ إِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ النَّاسِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: dari Jabir ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda “Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.” (HR. Muslim no 2204).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu penyakit pasti ada obatnya. Akan tetapi, pemilihan obat yang tepat sasaran akan menjadi tantangan besar bagi manusia untuk mengupayakan dan menggali pengetahuannya. Dengan diciptakanya tumbuhan yang beraneka ragam. Manusia dituntut untuk mengkaji dan mempelajari tentang tumbuhan mana yang bisa berpotensi sebagai obat penyakit tertentu sehingga kesejahteraan manusia akan muda tercapai (An-Najjar, 2006). Berobat saat sakit tentu dianjurkan dalam Islam karena itu sesuatu yang baik. Dengan melalui ilmu pengetahuan manusia selalu berupaya untuk

menemukan obat-obatan yang dapat menyembuhkan suatu penyakit. Pengetahuan ini bisa didapatkan antara lain dengan mempelajarinya dari suku-suku bangsa tertentu di suatu negara.

2.2. Etnobotani

2.2.1. Pengertian Etnobotani

Etnobotani dewasa ini merupakan istilah populer karena ini adalah salah satu cara pandang orang terhadap sekitar. Apabila digunakan di awal nama satu disiplin ilmu seperti botani atau farmakologi, kalimat ini menunjukkan bahwa peneliti sedang meneliti persepsi masyarakat tradisional tentang pengetahuan budaya dan teknologi. Etnobotani sebagai salah satu jembatan pengetahuan tradisional dan modern pada saat ini menjadi topik yang berkembang (Yatias, 2015).

Istilah etnobotani pertama kalinya diusulkan oleh Harsberger pada tahun 1985. Etnobotani menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Etnobotani berasal dari dua kata Yunani yaitu *Ethnos* dan *botany*. Etno berasal dari kata *Ethnos* yang berarti memberi ciri pada kelompok dari suatu populasi dengan latar belakang yang sama baik dari adat istiadat, karakteristik, bahasa dan sejarahnya, sedangkan *botany* adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Dengan demikian etnobotani berarti kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan atau dapat diartikan sebagai studi mengenai pemanfaatan tumbuhan pada suatu budaya tertentu (Sofiah, 2014).

Penelitian Etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dan dipersiapkan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial (Supriono, 1997).

Etnobotani memperluas batasannya yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat-istiadat. Kepercayaan dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Disiplin etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal dikalangan ilmuan dunia, tetapi di Indonesia tidak berkembang seperti ilmu-ilmu lainnya. Baru pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani Indonesia (Waluyo, 2000).

Menurut Purwanto (2007) Etnobotani berpotensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari suatu kelompok masyarakat atau etnik tentang konservasi *in-situ* berupa habitat, keanekaragaman sumberdaya hayati dan budaya. Penelitian mengenai etnobotani mampu mengungkapkan pemanfaatan berbagai jenis sumberdaya tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat setempat. Etnobotani merupakan instrumen yang mampu mengungkapkan pengetahuan

tradisional menjadi ilmu yang bermanfaat dan berharga dengan mengaitkan dengan persoalan aktual yang dihadapi manusia modern.

Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis, tetapi juga masyarakat oengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkaut pemanfaatan tanaman terssebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007).

Etnobotani dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari interaksi masyarakat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuhan. Tumbuhan memberikaan manfaat yang begitu besar bagi manusia melalui berbagai khasiat yang dimilkinya, mulai dari kandungan nutrisi, kandungan metabolit sekunder yang dihasilkan baik baik untuk kesehatan (obat-obatan), pakan ternak, dan peptisida botani. Pengetahuan manusia tentang pemanfaatan tanaman ini sebenarnya telah dimulai sejak berabad-abad lalu dan diturunkan kepada anak cucu hingga sekarang. Bahkan bidang kedokteran saat ini banyak mengembangkan obat-obatan yang dihasilkan dari senyawa tanaman (Hariana, 2007).

2.2.2. Peran dan Manfaat Etnobotani

Etnobotani mengikuti perkembangan yang berlangsung di permasalahan etnik maupun dalam bidang botani, yang pada saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global. Menurut Munawaroh (2000), manfaat etnobotani ada dua yakni: 1) Ditinjau dari segi ekonomi, penelitian masa kini

dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang baru ditemukan dan memiliki potensial ekonomi. Selain itu sistem pengolahan sumber daya lingkungan mulai memiliki beberapa andil penting dalam program konservasi. Dari hasil pengembangan data etnobotani memiliki tiga topik pokok yang menjadi daya tarik internasional yaitu identifikasi jenis-jenis tumbuhan baru yang memiliki nilai komersial, peranan teknik tradisional dalam konservasi jenis-jenis khusus habitat yang rentan dan konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang, dan 2) Peranan etnobotani dan prospek pengembangan keanekaragaman hayati, tidak kurang dari 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi didunia ini hanya sekitar 5% saja yang telah diidentifikasi pemanfaatannya sebagai bahan obat. Sedangkan di Amerika Serikat sekitar 25% dari seluruh kandungan obat berasal dari jenis-jenis tumbuhan tingkat tinggi. Untuk kepentingan tersebut secara prinsip terdapat tiga cara mengoleksi tumbuhan untuk kepentingan screening farmakologi yaitu: a) metodologi random, mengoleksi seluruh jenis tumbuhan yang ada di suatu daerah; b) *phylogenetic targeting*, mengumpulkan seluruh jenis tumbuhan berdasarkan jenis pada suku; c) *ethno-directed sampling*, yang didasarkan pada pengetahuan tradisional penggunaan tumbuhan sebagai obat.

Etnobotani untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan masyarakat lokal ini perlu untuk dilindungi sebab kecenderungan masyarakat lokal untuk kembali ke alam (*back to nature*). Khususnya dalam

pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan *photographic record* dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

2.3 Tumbuhan Obat

2.3.1. Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur dan atau belum diolah (Kartasapoetra, 1993).

Indriyanto (2006) menyatakan bahwa tumbuhan obat merupakan sebagian tumbuhan atau bagian yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan. Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan dan tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Sedangkan Menurut Departemen Kesehatan RI, definisi tumbuhan obat Indonesia sebagaimana tercantum dalam SK MenKes Nomor149 / SK / MenKes / IV / 1978 adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.

- b. Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (prokursor).
- c. Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat.

Zuhud dan Haryanto (1994) mengelompokkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai berikut:

- a. Tumbuhan obat tradisional, merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern, merupakan jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat, dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial, merupakan jenis tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan bioaktif obat, tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai bahan obat dan penggunaannya secara tradisional belum diketahui.

Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adatistiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* (spontan, kebetulan) maupun pengetahuan tradisional. Bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar (*radix*), rimpang (*rhizome*), batang (*caulis*), buah (*fructus*), daun (*folia*) dan bunga (*flos*) (Nasrudin, 2005).

Untuk menuju pengobatan alternatif dalam pengobatan modern, pemakaian obat tradisional jenis herbal (dari tumbuhan) tidak cukup hanya melalui uji empiris maupun praklinis. Untuk meyakinkan khasiatnya dan bisa dikembangkan pihak industri dalam skala yang lebih besar, obat herbal harus diuji secara klinik (Prananingrum, 2007). Hal ini disebabkan dalam perkembangannya sering dijumpai ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Penggunaan obat tradisional (herbal) perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno dan Pramono, 2006).

2.3.2. Pengetahuan Tradisional dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pemanfaatan tumbuhan obat adalah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh di sekitar kita dan mempunyai khasiat untuk bahan pengobatan secara tradisional. Dalam pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan berkhasiat obat ini, perlu diketahui secara pasti tata cara pengkomposisiannya dalam memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat. Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit secara efektif (Wijayakusuma, 2000).

Pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal sering diistilahkan dengan sebutan kearifan tradisional. Kearifan adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Kearifan tradisional menyangkut pengetahuan, pemahaman adat

dan kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologis harus dibangun. Keraf (2002) menyebutkan bahwa:

- a. Kearifan tradisional adalah milik komunitas bukan individu.
- b. Kearifan tradisional lebih bersifat holistik karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta.
- c. Berdasarkan kearifan tradisional, masyarakat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral.

Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu:

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti: kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan demikian disamping

dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Supriono, 1997).

2.4 Tinjauan Kesehatan Reproduksi

2.4.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi

Reproduksi, secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk “membuat kembali”. Dalam kaitannya dengan kesehatan, reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak). Sehingga, kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan masalah seksualitas. Semenjak lahir, manusia memang telah dilengkapi alat (organ) reproduksi. Alat-alat reproduksi akan berfungsi ketika mencapai kematangan, dimana seseorang telah menginjak masa subur. Namun demikian, alat-alat reproduksi ini akan berfungsi secara baik jika seseorang dalam keadaan yang sehat (Baso dan Judi, 1999).

Pengertian kesehatan reproduksi yang lebih jauh lagi, dalam Konfrensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994, disepakati bahwa (Baso dan Judi, 1999):

“Keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya”.

Dalam pengertian kesehatan reproduksi tersebut, ada beberapa hal yang diperhatikan. Pertama, pengertian sehat bukan semata-mata sebagai pengertian kedokteran (*klinis*), tetapi juga sebagai pengertian sosial (masyarakat). Seseorang

dikatakan sehat tidak saja memiliki tubuh dan jiwa yang sehat, tetapi juga dapat bermasyarakat secara baik. Pengertian sehat ini, diakui oleh Undang Undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan (Baso dan Judi, 1999).

Kedua, kesehatan reproduksi bukan menjadi masalah seseorang saja, tetapi juga menjadi kepedulian keluarga dan masyarakat. Kesehatan reproduksi menjadi masalah cukup serius sepanjang hidup, terutama bagi perempuan, selain karena rawan terpapar penyakit, juga kondisi sosial yang memungkinkan memperlakukan dirinya kurang adil. Ketidakpedulian berbagai pihak terhadap kehidupan kesehatan perempuan akan turut menyumbang ketidakberdayaan perempuan (Baso dan Judi, 1999).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia menunjukkan lima peringkat penyakit yang berhubungan dengan investasi kesehatan pada wanita dan pria. Perbandingan peringkat penyakit menurut gender berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.1 (Kusmiran, 2011):

Peringkat	Wanita	Pria
1	Kehamilan	Infeksi HIV
2	Penyakit menular seksual	Tuberkulosis
3	Tuberkulosis	Kecelakaan kendaraan bermotor
4	Infeksi HIV	Bunuh diri dan kekerasan
5	Gangguan mental/depresi	Perang

Selain peringkat penyakit berdasarkan gender, kebutuhan kesehatan bagi wanita dapat dikelompokkan dalam empat kategori. Pertama, wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Kedua, wanita memiliki sistem reproduksi yang mudah cedera untuk

menjadi tidak berfungsi atau sakit, apakah terjadi sebelum sistem reproduksi tersebut berfungsi atau sesudah berfungsi. Ketiga, wanita dapat terkena penyakit pada organ reproduksi yang sama seperti pada pria, tetapi pola penyakit akan berbeda dari pria karena struktur genetik wanita, lingkungan hormonal, serta perilaku gaya hidup yang berhubungan dengan gender. Penyakit pada sistem tubuh yang lain atau fungsi pengobatan dapat berinteraksi dengan kondisi sistem dan fungsi reproduksi. Hal yang terakhir, karena wanita sebagai subjek dari disfungsi sosial yang dapat berpengaruh pada fisik, mental atau kesehatan sosial. Sebagai contoh, *female genital cutting (mutilation)*, *sexual abuse*, dan kekerasan dalam rumah tangga. Laki-laki memiliki perhatian terhadap kesehatan reproduksi, tetapi dalam situasinya, kesehatan dan perilaku reproduksi laki-laki memengaruhi kesehatan reproduksi wanita (Kusmiran, 2011).

2.4.2 Menstruasi

Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi merupakan perdarahan yang teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi matang. Masa ini akan mengubah perilaku dari beberapa aspek, misalnya psikologi dan lain-lain. Pada wanita biasanya pertama kali mengalami menstruasi pada umur 12-16 tahun. Siklus menstruasi normal terjadi setiap 22-35 hari, dengan lamanya menstruasi selama 2-7 hari (Kusmiran, 2011).

Umumnya siklus menstruasi terjadi secara periodik setiap 28 hari (ada pula setiap 21 dan 30 hari), yaitu pada hari 1-14 terjadi pertumbuhan dan

perkembangan folikel primer yang dirangsang oleh hormon FSH (*Follicle Stimulating Hormone*). Pada saat tersebut, sel oosit primer akan membelah dan menghasilkan ovum yang haploid. Saat folikel berkembang menjadi *folikel de Graaf* yang masak, folikel ini juga menghasilkan hormon *estrogen* yang merangsang keluarnya LH (*Luteinizing Hormone*) dari hipofisis. *Estrogen* yang keluar berfungsi merangsang perbaikan dinding uterus, yaitu endometrium, yang habis terkelupas saat menstruasi. Selain itu, *estrogen* menghambat pembentukan FSH dan memerintahkan hipofisis menghasilkan LH yang berfungsi merangsang *folikel de Graaf* yang masak untuk mengadakan ovulasi yang terjadi pada hari ke-14. Waktu di sekitar terjadinya ovulasi disebut *fase estrus* (Kusmiran, 2011).

Selain itu, LH merangsang folikel yang telah kosong untuk berubah menjadi badan kuning (*corpus luteum*). Badan kuning menghasilkan hormon *progesteron* yang berfungsi mempertebal lapisan endometrium yang kaya dengan pembuluh darah untuk mempersiapkan datangnya embrio. Periode ini disebut *fase luteal*. Selain itu, *progesteron* juga berfungsi menghambat pembentukan FSH dan LH, akibatnya *korpus luteum* mengecil dan menghilang. Pembentukan *progesteron* berhenti sehingga pemberian nutrisi kepada endometrium terhenti. *Endometrium* menjadi mengering dan selanjutnya akan terkelupas dan terjadilah perdarahan (menstruasi) pada hari ke-28. Fase ini disebut fase perdarahan atau *fase menstruasi*. Oleh karena tidak ada *progesteron*, maka FSH mulai terbentuk lagi dan terjadilah *proses oogeneis* kembali (Kusmiran, 2011).

Dua siklus penting terjadi pada waktu yang sama yakni *siklus ovarian* dan *siklus endometrial*. *Siklus ovarian* menyediakan telur untuk pembuahan. *Siklus*

endometrial menyediakan tempat yang cocok untuk implantasi telur yang dibuahi di dalam rahim. Karena perubahan-perubahan *endometrial* diatur oleh hormon yang dibuat dalam rahim, dua siklus itu berkaitan erat. *Siklus ovarian* menghasilkan telur (*ovum*) untuk pembuahan. Ada sekitar 2 juta telur pada seorang gadis yang baru lahir. Ini berkurang menjadi sekitar 400.000 pada gadis-gadis sebelum pubertas. Jumlah maksimal telur benar-benar ada sebelum kelahiran. Ketika seorang janin perempuan kira-kira berusia lima bulan (empat bulan sebelum lahir), dia mempunyai sekitar 6,8 juta telur (Curtis, 2009).

Proses menstruasi dapat menimbulkan potensi masalah kesehatan reproduksi wanita berhubungan dengan fertilitas yaitu pola menstruasi. Gangguan menstruasi dapat terjadi pada sebagian wanita dari negara industri maupun negara berkembang. Gangguan-gangguan proses menstruasi seperti lamanya siklus menstruasi dapat menimbulkan risiko penyakit kronis. Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan siklus menstruasi seperti berat badan, aktivitas fisik dan stres (Kusmiran, 2011).

Sebagian wanita (sekitar 25 %) mengalami sakit perut bagian bawah pada atau sekitar hari ovulasi, yang disebut *mittelschmerz*. Ini diyakini disebabkan oleh iritasi dari cairan atau darah dari *follicle* (kantong) ketika ia pecah. Ada atau tidaknya gejala ini tidak dianggap sebagai bukti bahwa ovulasi terjadi atau tidak terjadi (Curtis, 2009).

2.4.3 Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Hal ini dapat tampak pada perempuan yang terangsang pada waktu sanggama atau saat masa subur (ovulasi) (Kusmiran, 2011).

Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina (Kusmiran, 2011).

Selain karena infeksi, keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat dan penyakit menular seksual. Cairannya berwarna putih/hijau/kuning, berbau, sangat gatal dan/atau disertai nyeri perut bagian bawah. Jika seseorang mengalami hal seperti itu, maka orang tersebut harus segera berobat ke dokter. Pengobatan akan disesuaikan dengan penyebabnya (Kusmiran, 2011).

2.4.4 Kontrasepsi

Kontrasepsi alami adalah kontrasepsi yang menggunakan unsur alami yang ada dalam tubuh dengan cara memanipulasi masing-masing unsur secara alami pula untuk mencegah terjadinya konsepsi. Sedangkan yang dimaksud kontrasepsi

intervensi adalah kontrasepsi yang menggunakan unsur buatan manusia, baik obat maupun alat yang tujuannya untuk mencegah terjadinya konsepsi. Saat ini, metode kontrasepsi alami mulai mendapat tempat kembali di hati para wanita yang sadar bahwasanya penggunaan kontrasepsi buatan (intervensi) memberikan peluang datangnya efek samping pada tubuhnya (Anton dan Dyah, 2008).

Kontrasepsi adalah suatu metode untuk mencegah terjadinya kehamilan. Ada beberapa metode atau cara yang digunakan sebagai metode disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Kontrasepsi bisa dilakukan dengan menggunakan kondom. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjangkiti penyakit. Model kontrasepsi lain adalah kontrasepsi oral, kombinasi diafragma dan spermisida, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan lain-lain (Glasier dan Gebbie, 2006). Di Bolivia sekitar 48% masyarakatnya menggunakan kontrasepsi dengan metode tradisional. Dengan cara mengkonsumsi beberapa ramuan tradisional dan menghindari berhubungan seksual pada masa-masa subur (Gribble, 2004).

2.4.5 Perawatan Payudara

Pada bagian luar payudara (buah dada) terdapat puting susu dan kulit gelap yang mengelilinginya. Di dalamnya terdapat jaringan lemak dan kantung-kantung yang disebut *kelenjar*, yang memproduksi susu. Selama kehamilan, kelenjar ini mengalami perubahan dengan bertambah besar, tidak seperti sebelum kehamilan, seiring dengan kemampuan kelenjar memproduksi susu, bahkan sering cairan ini keluar dari puting susu sebelum bayi lahir (Baso dan Judi, 1999).

Masa kehamilan kadang menimbulkan perasaan lesu dan lelah sehingga muncul rasa malas. Walaupun demikian ibu hamil hendaknya tetap merawat tubuhnya, misalnya menjaga kebersihan gigi, rambut, kulit dan pakaian yang dikenakan sesuai dan bersih, juga merawat payudara. Mengapa perawatan payudara penting? Karena pada tubuh yang sehat, bersih dan terawat pada akhirnya akan menimbulkan rasa segar dan gairah hidup. Sehingga akan mengusir rasa lelah itu sendiri. Khususnya dalam hal merawat payudara baik selama masa kehamilan maupun setelah bersalin selain akan menjaga bentuk payudara juga akan memperlancar ASI (Bandiyah, 2009).

Bagi kaum wanita, payudara merupakan bagian tubuh yang sangat penting dan dapat menambah keindahan bentuk tubuh. Bentuk payudara yang montok, kencang dan berisi sangat membantu penampilan seorang wanita dan menjadi daya tarik sendiri bagi pria. Setiap wanita tentu mendambakan bentuk payudara yang demikian. Untuk mendapatkannya, tentu memerlukan perawatan khusus. Khususnya, bagi kaum ibu yang baru saja lepas menyusui bayinya, payudara perlu dirawat secara khusus agar tetap indah dan tidak kendur (Latief, 2012).

2.4.6 Kesehatan Ibu

Kesehatan ibu meliputi kesehatan wanita selama kehamilan, persalinan dan pascapersalinan. Selama proses tersebut seorang wanita akan mengalami berbagai pengalaman-pengalaman baru yang sebagian besar mengalami kesakitan, bahkan kematian. Penyebab utama dari kesakitan dan kematian ibu meliputi perdarahan, infeksi, hipertensi, aborsi yang tidak aman dan persalinan macet.

Kematian ibu saat kehamilan dan persalinan terjadi karena komplikasi berhubungan dengan kehamilan dan persalinan. Kurang lebih 529.000 wanita meninggal karena hal diatas (WHO, 2009); dan kurang lebih 10 juta wanita mengalami kesakitan dan infeksi. Lima penyebab langsung dari kematian maternal sebesar 70 % terdiri atas perdarahan (25 %), infeksi (15 %), aborsi tidak aman (13 %), eklampsia (12 %) dan persalinan macet (8 %) (Kusmiran, 2011).

Angka kematian dan kesakitan pada wanita hamil dan bersalin adalah masalah besar di negara berkembang. Di negara miskin, sekitar 25-50 % kematian wanita usia subur disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan kehamilan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2007 menyebutkan bahwa AKI tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini dibandingkan AKI tahun 2002 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup. Sebagian besar (60-80 %) kematian ibu disebabkan oleh perdarahan saat melahirkan, persalinan macet, sepsis, tekanan darah tinggi saat kehamilan dan komplikasi dari absorsi yang tidak aman (Kusmiran, 2011).

Tabel 2.2 Perkiraan Insiden dan Kematian di Seluruh Dunia Secara Global Akibat Komplikatif Obstetrik

Komplikasi Obstetrik	Insiden %	Jumlah Kasus (1000)	Jumlah Kematian (1000)	% dari Semua Kematian Ibu
Hemoragi	10	14.000	127	25
Sepsis	8	12.000	76	15
Gangguan Hipertensi	4,5	6.400	22	4
Eklampsia	0,5	700	43	8
Persalinan Macet	5	7.000	38	8
Abortus yang Tidak Aman	*	20.000	67	13
Penyebab Langsung Lain	3	4.000	39	8

Penyebab Tidak Langsung	9	13.500	100	20
Total		77.600	510	100

Menghadapi masalah ibu yang demikian besar, tahun 1997 untuk pertama kalinya di tingkat internasional diadakan konferensi tentang kematian ibu di Nairobi, Kenya. Tahun 1994, diadakan pula International Conference On Population and Development (ICPD) di Kairo, Mesir yang menyatakan bahwa kebutuhan kesehatan reproduksi wanita dan pria sangat vital bagi pembangunan sosial dan pengembangan sumber daya manusia. Pelayanan kesehatan itu dinyatakan sebagai bagian integral dari pelayanan dasar yang akan terjangkau seluruh masyarakat. Di dalamnya termasuk pelayanan kesehatan ibu yang berupaya agar setiap ibu hamil dapat melalui kehamilan dan persalinan dengan selamat atau pelayanan keselamatan ibu yang disebut *safe motherhood* (Kusmiran, 2011).

Upaya *safe motherhood* (*safe motherhood initiative*) dicanangkan pada tahun 1987 oleh badan-badan internasional dan pemerintah guna meningkatkan kesadaran dunia tentang pengaruh kematian dan kesakitan ibu serta untuk mendapatkan pemecahan masalahnya. Tujuan utamanya adalah mengurangi kematian dan kesakitan ibu. *Safe motherhood* bertujuan untuk menjamin semua wanita untuk memperoleh pelayanan yang dibutuhkan secara aman dan sehat selama kehamilan dan persalinan. Penyebab utama kematian wanita dikarenakan oleh perdarahan hebat (*hemoragi*), infeksi, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, *pregnancy induced hypertension* (PIH) dan persalinan lama (Kusmiran, 2011).

2.4.7 Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi

Tanaman obat untuk kesehatan reproduksi mulai mendapat perhatian bagi peneliti seiring dengan adanya gerakan *back to nature*. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat potensi tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat etnis tertentu untuk kesehatan reproduksi. Darwan (2011), diketahui melakukan penelitian di masyarakat Kampong Dukuh, Ciamis, Jawa Barat melaporkan bahwa masyarakat kampong Dukuh memanfaatkan sebanyak 41 jenis tumbuhan untuk perawatan ibu melahirkan. Antara lain rimpang *Curcuma domestica*, *Ceiba petandra*, *Alium cepa* dan *Zingiber purpureum*. Untuk mengobati pendarahan setelah melahirkan masyarakat kampong Dukuh meminum air rebusan *Piper betle* dan *Euphorbia hirta* atau air bekas cucian *Oryza sativa*, rimpang *Zingiber zerumbet* dan daun *Eleusine indica*. Selain itu, bakal buah (jantung) tumbuhan *Musa paradisiaca*, bunga *Rosa hibrida* dan bunga *Impatiens balsamina* sebagai tumbuhan yang bermanfaat untuk kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2007) tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Sumenep Madura yang berkaitan dengan masalah reproduksi dilaporkan bahwa masyarakat menggunakan bawang putih untuk impotensi sekitar 48%, merica, jahe, temu lawak lengkuas dan kunyit sebanyak 32%. Selain itu untuk mengobati ejakulasi dini masyarakat menggunakan pinang sebanyak 83%, jarak 76%. Bagi penderita menurunnya gairah seksual digunakan merica dan jahe sebanyak 56%, cabe jawa 42%. Masyarakat Sumenep juga menggunakan sirih untuk mengobati keputihan sebanyak 40%, papaya dan nanas untuk kontrasepsi sebanyak 36%. Penelusuran pustaka oleh Sundari dan Winarno

(1997) melaporkan bahwa terdapat 74 tanaman yang secara empiris oleh masyarakat dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi di berbagai daerah.

2.5 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

2.5.1 Kelebihan Obat Tradisional

Menurut Katno (2006), obat tradisional mempunyai kelebihan yaitu:

1) Adanya efek komplementer atau sinergisme dalam ramuan obat tradisional atau komponen bioaktif tanaman obat. Hal ini juga diperjelas Waluyo (2000), yaitu dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektifitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut di buat setepat mungkin agar tidak menimbulkan kontra indikasi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikendaki; 2) Pada satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi yaitu zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Efek tersebut adakalanya saling mendukung tetapi ada pula yang seakan-akan saling berlawanan atau kontradiksi; 3) Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Sebagaimana diketahui bahwa pola penyakit di Indonesia (bahkan di dunia) telah mengalami pergeseran dari penyakit infeksi (yang terjadi sekitar tahun 1970 ke bawah) ke penyakit-penyakit metabolik degeneratif (sesudah tahun 1970 hingga sekarang). Hal ini seiring dengan laju perkembangan

tingkat ekonomi dan peradaban manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi dengan penemuan baru yang bermanfaat dalam pengobatan dan peningkatan kesejahteraan umat manusia.

2.5.2 Kekurangan Obat Tradisional

Disamping berbagai keuntungan, menurut Katno (2006), bahan obat tradisional juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional (termasuk dalam upaya agar bisa diterima pada pelayanan kesehatan formal). Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain: 1) Efek farmakologisnya yang lemah maksudnya karena rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam serta kompleknya yang umum terdapat pada tanaman. Hal ini bisa diupayakan dengan ekstrak terpurifikasi, yaitu suatu hal ekstraksi selektif yang hanya mencari senyawa-senyawa yang berguna dan membatasi sekecil mungkin zat terlibat yang ikut tersaring; 2) Bahan baku belum tersetandar. Standarisasi yang kompleks karena terlalu banyak jenis komponen obat tradisional serta sebagian besar belum diketahui zat aktif masing-masing komponen secara pasti, jika memungkinkan digunakan produk ekstrak tunggal atau dibatasi jumlah komponennya tidak lebih dari lima jenis tanaman obat. Disamping itu juga perlu diketahui tentang asal usul bahan yang digunakan; seperti umur tanaman yang dipanen, waktu panen, kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman (cuaca, jenis tanah, curah hujan, ketinggian tempat) yang dianggap dapat memberikan solusi dalam upaya standarisasi obat tradisional; 3) Belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme.

Menyadari akan hal ini maka pada upaya pengembangan obat tradisional ditempuh berbagai cara dengan pendekatan-pendekatan tertentu, sehingga ditemukan bentuk obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya.

2.6 Kearifan Masyarakat Dayak

Menurut definisi yang diberikan oleh *UN Economic and Social Council*, masyarakat adat atau tradisional adalah suku-suku dan bangsa yang mempunyai kelanjutan historis dengan masyarakat sebelum masuknya penjajah di wilayahnya. ILO mengkategorikan masyarakat adat sebagai suku-suku asli yang mempunyai kondisi sosial budaya sebuah negara, statusnya diatur oleh adat kebiasaan atau tradisi oleh hukum dan aturan mereka sendiri. Setiap masyarakat tradisional memiliki kearifan masing-masing. Kearifan tradisional merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002).

Konsep sistem pengetahuan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Masyarakat tradisional adalah sekelompok orang yang dengan beberapa tipe kondisi ekonomi masyarakat, biasanya memiliki keturunan masyarakat pemburu, nomadik, dan peladang berpindah (Mitchell *et al.* 2007).

Biber-Klemm dan Berglas (2006) dalam Ayu (2012) menyebutkan bahwa pengetahuan lokal atau tradisional merupakan hubungan antara keanekaragaman hayati, kebangsaan, dan kebudayaan dalam kehidupan suatu masyarakat adat.

Masyarakat adat merupakan kelompok manusia yang berinteraksi dekat dengan lingkungan, relung ekologi, pengetahuan tradisional mengenai cara mengelola sumberdaya alam dengan arif/bijaksana.

Suku Dayak sangat bergantung pada ekosistem hutan. Hutan merupakan sumber makanan bagi masyarakat Dayak. Jika hutan terganggu maka tempat mencari makan suku Dayak juga terganggu, akibatnya hasil buruan dan hasil tumbuhan yang dimanfaatkan suku Dayak berkurang. Suku Dayak biasanya menanam tumbuhan yang bermanfaat sekitar rumah mereka. Dari hutan, mereka mengambil bibit tumbuh-tumbuhan yang baik berdasarkan pengalaman mereka. Tumbuh-tumbuhan tersebut biasanya dimanfaatkan pula sebagai bahan pangan mereka (Uluk *et al.* 2001).

Menurut Florus *et al.* (1994) diacu dalam Afrianti (2007), Mata pencaharian suku Dayak selalu ada hubungannya dengan hutan. Hutan digunakan sebagai tempat berburu, berladang, dan berkebun. Kecenderungan seperti itu merupakan suatu refleksi dari hubungan yang akrab dan telah berlangsung berabad-abad dengan hutan dan segala isinya. Hutan merupakan basis utama dari kehidupan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik kelompok etnik Dayak.

2.7 Deskripsi Wilayah Penelitian

2.7.1 Sejarah Singkat, Luas, dan Letak

Kayan Mentarang awalnya ditunjuk sebagai cagar alam seluas 1,6 juta hektar berdasarkan SK No. 84 Kpts/Um/II/25 November 1980, mengingat tingginya keanekaragaman hayati di lokasi tersebut. Pada tahun 1989, PHPA,

LIPI serta WWF Indonesia Programme menandatangani MoU untuk memulai proyek kerjasama penelitian dan pengembangan untuk Kayan Mentarang yang bertujuan untuk mengembangkan sistem pengelolaan yang mengintegrasikan konservasi dengan pembangunan ekonomi yang berkesinambungan bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar cagar alam. Dengan statusnya sebagai cagar alam maka terdapat hambatan secara hukum bagi masyarakat adat untuk melanjutkan cara hidup tradisional mereka yang telah berlangsung selama berabad-abad (Dephut, 2002a).

Pada tahun 1992, WWF mengusulkan perubahan status Kayan Mentarang menjadi taman nasional mengingat status taman nasional memungkinkan pemanfaatan sumberdaya alam secara tradisional di zona yang telah ditentukan. Departemen Kehutanan membentuk tim untuk mengevaluasi rekomendasi WWF tersebut. Pada tanggal 7 Oktober 1996, Menteri Kehutanan menyetujui dan menunjuk Kayan Mentarang sebagai taman nasional melalui SK Menteri Kehutanan No. 631/Kpts-II/1996. Surat keputusan tersebut merupakan SK pertama di Indonesia yang menyatakan bahwa masyarakat asli diperbolehkan mencari nafkah secara tradisional di dalam areal tertentu dari taman nasional (Dephut, 2002a).

Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM) memiliki luas wilayah sekitar 1,35 juta hektar dan terletak di wilayah Kecamatan Kayan Hilir, Pujungan, Kayan, Mentarang dan Lumbis di Kabupaten Malinau. Taman nasional ini berbentuk panjang dan menyempit, dan mengikuti batas internasional dengan negara bagian

Sabah dan Serawak, Malaysia. Posisinya terletak diantara 20 LU dan 40 LU dari khatulistiwa (Dephut, 2002a, 2002b).

2.7.2 Aksesibilitas

Taman Nasional Kayan Mentarang terletak jauh dari pusat-pusat pemukiman penduduk dan jalan. Saat ini akses yang ada hanya terbatas melalui perjalanan sungai dengan perahu tempel dan perjalanan udara dengan pesawat kecil atau helikopter. Beberapa desa yang terdapat di dalam wilayah taman nasional dilayani dengan penerbangan reguler dari *Dirgantara Air Service* (DAS) dan *Mission Aviation Fellowship* (MAF). Rute utama jalur sungai menuju taman nasional dan daerah-daerah sekitarnya adalah (Dephut, 2002b) :

- a. Dari Tanjung Selor dan Long Bia melalui Sungai Kayan dan Sungai Bahau ke Long Pujungan dan desa-desa bagian hulu (perjalanan selama 1,5 jam). Untuk desa-desa yang letaknya lebih jauh di bagian hulu dapat dicapai dengan cara menyewa perahu-perahu yang lebih kecil selama 1 hari.
- b. Dari Malinau di bagian hulu Sungai Tubu menuju ke daerah perbatasan dekat dengan Rian Tubu dapat ditempuh dalam waktu 1 hari perjalanan menyewa perahu tempel.
- c. Dari Long Ampung dan Long Nawang menuju ke Data Dian dicapai melalui Sungai Kayan. Pada jalur ini terdapat Jeram Ambun dan jeram-jeram lain di Sungai Kayan yang dapat menghambat perjalanan perahu. Perjalanan ke arah hilir sampai di jeram-jeram tersebut dapat dilakukan dengan mencarter perahu yang ada di Data Dian. Dari lokasi tersebut dapat

diteruskan melalui jalan setapak sepanjang 30 km mengitari daerah sekitar jeram. Dari tempat tersebut juga tersedia perahu sewa menuju Long Peso dan ke Long Bia juga Tanjung Selor.

2.7.3 Ekosistem

Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM) sedikitnya memiliki 18 jenis habitat terestrial atau tipe vegetasi. Tipe-tipe tersebut antara lain hutan dataran rendah, sub Montana dan Montana bercampur dengan padang rumput dan lahan pertanian masyarakat setempat dan vegetasi pada substrat yang khusus seperti hutan kerangas dan hutan kapur. Banyak areal di TNKM memiliki curah hujan dua kali lipat dari daerah-daerah lain sehingga perbedaan curah hujan di kawasan tersebut membuat keadaan vegetasi menjadi lebih kompleks (Dephut, 2002b).

Selain dari substrat terestrial dan keterkaitannya dengan flora/fauna, TNKM juga memiliki berbagai komunitas perairan, mulai dari sungai besar dengan aliran deras sampai anak sungai kecil atau genangan air dari hujan dan rembesan. Sungai-sungai yang berada pada ketinggian dengan kondisinya yang beranekaragam menyebabkan tingginya keragaman amfibi dan ikan (Dephut 2002b).

2.7.4 Potensi Flora dan Fauna

Taman Nasional Kayan Mentarang memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa bernilai tinggi baik jenis langka maupun dilindungi, keanekaragaman tipe ekosistem dari hutan hujan dataran rendah sampai hutan berlumut di pegunungan tinggi. Beberapa tumbuhan yang ada antara lain pulau

(*Alstonia scholaris*), jelutung (*Dyera costulata*), ramin (*Gonystylus bancanus*), Agathis (*Agathis borneensis*), kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*), rengas (*Gluta wallichii*), gaharu (*Aquilaria malacensis*), aren (*Arenga pinnata*), berbagai jenis anggrek, palem, dan kantong semar. Selain itu, ada beberapa jenis tumbuhan yang belum semuanya dapat diidentifikasi karena merupakan jenis tumbuhan baru di Indonesia (Dephut, 2006).

Terdapat sekitar 100 jenis mamalia (15 jenis diantaranya endemik), 8 jenis primata dan lebih dari 310 jenis burung dengan 28 jenis diantaranya endemik Kalimantan serta telah didaftarkan oleh ICBP (*International Committee for Bird Protection*) sebagai jenis terancam punah. Beberapa jenis mamalia langka seperti macan dahan (*Neofelis nebulosa*), beruang madu (*Helarctos malayanus eurypilus*), lutung dahi putih (*Presbytis frontata frontata*), dan banteng (*Bos javanicus lowi*) (Dephut, 2006).

2.7.5 Kondisi Masyarakat

Seluruh kawasan TN Kayan Mentarang dihuni sejak sekitar tiga abad yang lalu oleh kelompok masyarakat suku Dayak. Kira-kira 16.000 jiwa penduduk suku Dayak yang terdiri dari 12 kelompok bahasa yang berbeda, saat ini menghuni 50 desa di dalam dan di sekitar taman nasional. Kepadatan penduduk rata-rata 0,74 orang/km yang meliputi taman nasional dan daerah penyangga. Dalam kesehariannya, masyarakat adat suku Dayak hidup dengan peraturan adat. Terdapat 10 wilayah adat yang masing-masing dipimpin oleh lembaga adat di bawah kepemimpinan kepala adat (Dephut, 2002b).

Masyarakat Dayak sebagian besar memiliki mata pencaharian kombinasi antara pertanian skala kecil, berburu, dan memancing, serta mengumpulkan bahan makanan, bahan bangunan, kayu bakar, dan obat-obatan dari hutan. Penduduk biasa mendapatkan uang tunai melalui kegiatan mengumpulkan dan kemudian menjual hasil-hasil hutan non kayu (Dephut, 2002a, 2002b).

Suku Dayak di sekitar TN Kayan Mentarang terdiri dari berbagai subsuku Dayak antara lain: Kayan, Kenyah, Lundayeh, Merap, Punan, Saben, Tagel, dan lain-lain. Mereka adalah pengelola hutan yang bijak. Sistem pengelolaan yang diterapkan secara turun temurun mewariskan hutan yang dapat dinikmati oleh anak-cucu mereka (Uluk *et al.* 2001).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan dua metode, yaitu: metode survei dan wawancara. Survei dilakukan untuk mengetahui lokasi penelitian dan responden yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dengan kegiatan masyarakat setempat dalam bidang etnobotani (*Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA)).

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017 s/d 02 November 2017 yang bertempat di Desa Long Alango dan Long Kemuat, Kecamatan Bahau Hulu, SPTN (Sesi Pengelolaan Taman Nasional) Wilayah II Taman Nasional Kayan Mentarang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.

3.3. Alat dan Bahan

3.3.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Peta lokasi penelitian yang menunjukkan tempat komunitas masyarakat Dayak Kenyah tinggal untuk mempermudah pengambilan data.
- b) Alat pemotong (gunting/pisau) untuk memotong spesimen yang akan dijadikan herbarium.
- c) Alat tulis untuk membantu dalam penulisan kuisioner dan label.
- d) *Handphone* digunakan untuk merekam suara responden dalam proses wawancara.
- e) Kompas sebagai penunjuk arah.
- f) *Sprayer* (alat penyemprot) untuk menyemprotkan alkohol ke spesimen

3.3.2 Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Lembar kuisioner untuk membantu dalam kegiatan wawancara dengan responden.
- b) Kertas karton dan sampul plastik digunakan sebagai perlengkapan herbarium.
- c) Label untuk memberi nama spesimen tumbuhan.
- d) Kertas koran dan kardus untuk membungkus spesimen tumbuhan.
- e) Spesimen tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku Dayak Kenyah di Desa Long Alango dan Long Kemuat
- f) Alkohol 70% untuk mengawetkan spesimen tumbuhan

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat suku Dayak Kenyah dari sub suku Leppo' Maut, Leppo' Kei dan Uma' Long yang tinggal di Desa Long Alango dan Long Kemuat, Kecamatan Bahau Hulu, Kabupaten Malinau. Pemilihan informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan, yakni sampel adalah orang yang memahami tentang tumbuhan obat. Sampel dibagi menjadi 2 golongan, yakni informan kunci meliputi : a). Tabib/dukun (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya, dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), b). Sesepeuh kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi relatif tidak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), dan golongan kedua yaitu informan non kunci (orang yang memahami tentang tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengkonsumsinya).

Adapun responden dari 2 desa dalam penelitian ini berjumlah 23 orang responden yang terdiri dari:

1. Desa Long Alango : 19 responden
 - a. Informan kunci: 6 responden
 - b. Non informan kunci: 13 responden
2. Desa Long Kemuat : 4 responden
 - a. Informan kunci: 2 responden
 - b. Non informan kunci: 2 responden

3.5 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data tentang pengetahuan tradisional masyarakat Suku Dayak Kenyah dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat untuk mencegah atau mengobati penyakit reproduksi dengan menggunakan instrumen berupa wawancara berdasarkan pedoman wawancara dan observasi. Penggunaan bahasa pada waktu wawancara menggunakan bahasa Dayak Kenyah dan bahasa Indonesia berdasarkan tingkat kemampuan responden. Adapun pedoman wawancara terlampir di lembar wawancara.

3.6 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pengetahuan masyarakat suku Dayak Kenyah terhadap tumbuhan obat untuk mencegah atau mengobati penyakit reproduksi dilakukan melalui tahap - tahap sebagai berikut:

3.6.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan informan kunci. Untuk pemilihan lokasi penelitian terlebih dahulu harus mengetahui bahwa di desa tersebut terdapat Suku Dayak Kenyah yang tinggal dan menggunakan tumbuhan obat dalam kesehariannya. Informasi tentang lokasi yang sesuai untuk penelitian, yakni Desa Long Alango dan Long Kemuat berdasarkan saran dari Kepala Adat Bahau Hulu. Sedangkan informasi tentang nama-nama informan kunci didapatkan dari Kepala Adat Bahau Hulu, masyarakat Desa Long Alango dan Long Kemuat, dan staf Taman Nasional Kayan Mentarang SPTN Wilayah II.

3.6.2 Tahap Observasi

Pada tahap ini digali informasi dari masyarakat (informan kunci dan non kunci) dari 2 daerah sampel tersebut, terdiri atas: (1) masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan (tabib, dukun pijat, dukun bayi, penjual jamu); (2) sesepuh desa, kepala adat, ketua adat; (3) pembudidaya tumbuhan obat; (4) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat.

3.6.3 Tahap Wawancara dan Analisis Data

Pengambilan data dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara sehingga diperoleh informasi data lisan dari responden. Data wawancara dapat dilengkapi dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi tentang pemanfaatannya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif merupakan analisis isi (*Content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mencegah tau mengobati penyakit reproduksi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui presentase penggunaan tumbuhan obat berdasarkan bagian yang dimanfaatkan, habitus, cara pemanfaatan, dan jenis penyakit reproduksi. Data hasil wawancara dan angket dikelompokkan berdasarkan spesies-spesies tumbuhan obat, organ yang dimanfaatkan, habitus, spesies penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat, cara memperoleh tumbuhan obat, cara pengolahan dan cara pengobatan yang diketahui oleh Suku Dayak Kenyah.

3.6.4 Dokumentasi Tumbuhan

Setelah pengambilan data dengan wawancara dilakukan, maka selanjutnya data tumbuhan yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaan tumbuhan di lapangan dengan cara memotret tumbuhan yang dimaksud.

3.6.5 Identifikasi Tumbuhan

Data hasil wawancara dan foto pengamatan kemudian dicocokkan dengan data dan gambar dari literatur. Tahap pertama dengan mencocokkan spesies tumbuhan yang diperoleh dengan acuan buku Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang (diterbitkan tahun 2001 oleh *Center for International Forestry Research*). Selain itu ditambah juga dengan mencocokkan spesies tumbuhan dengan jurnal dan sumber dari internet. Tahap kedua adalah mencari nama valid dan klasifikasi setiap spesies menggunakan website (www.theplantlist.org) yang dipergunakan juga sebagai rujukan oleh Herbarium Bogoriense Puslit Biologi LIPI. Tahap ketiga adalah mencari literatur sebagai tambahan untuk menguatkan dan menjelaskan hasil penelitian.

3.7 Jenis Data yang Dikumpulkan

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lapangan dan data dokumen. Data lapangan adalah data yang diperoleh langsung dari responden saat melakukan wawancara. Data yang termasuk ke dalam jenis data lapangan adalah data mengenai segala bentuk pemanfaatan masyarakat Dayak Kenyah

terhadap tumbuhan di wilayah Taman Nasional Kayan Mentarang sebagai obat penyakit reproduksi. Data tersebut berupa spesies tumbuhan, bagian yang digunakan, asal tumbuhan, dan kegiatan budidayanya.

3.8 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi literatur, survei dan inventarisasi lapang, wawancara dengan kuisisioner, pembuatan dan identifikasi contoh herbarium, serta pengolahan dan analisis data.

3.8.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mempelajari laporan, dokumen yang sudah ada mengenai TNKM, masyarakat adat, dan pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit reproduksi oleh masyarakat dayak kenyah di wilayah taman nasional. Studi literatur juga dapat dilakukan dengan mempelajari referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya mengenai hal yang berhubungan dengan data yang akan diambil di lapangan. Studi literatur dapat membantu dalam memudahkan proses pengambilan data di lapangan.

3.8.2 Survei dan Inventarisasi Lapang

Kegiatan survei dan inventarisasi lapang bertujuan untuk menghasilkan data awal penelitian. Survei dilakukan dengan melihat kondisi tempat tumbuh spesies tumbuhan obat untuk mengobati penyakit reproduksi, kondisi umum lokasi di lapangan, kondisi TNKM, masyarakat, dan sekitarnya. Inventarisasi lapang dilakukan dengan mendata spesies tumbuhan obat untuk mengobati

penyakit reproduksi yang ada di sekitar maupun dalam kawasan hutan TNKM. Kegiatan survei dan inventarisasi lapang ini dilakukan sebelum kegiatan wawancara untuk mengetahui gambaran mengenai spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Dayak Kenyah sekitar TNKM. Hasil dari kegiatan survei dan inventarisasi lapang ini akan dicocokkan dengan hasil dari kegiatan wawancara dengan kuisioner. Dengan demikian dapat ditemukan perbedaan antara survei dan inventarisasi lapang dengan wawancara warga, perbedaan tersebut dapat ditanyakan kepada responden.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis isi (*Content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat tradisional. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui presentase penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat suku dayak kenyah. Data hasil wawancara dan pedoman wawancara dikelompokkan berdasarkan macam tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara penggunaan tumbuhan, cara perolehan tumbuhan obat, dan cara pemanfaatan (pengobatan).

Data yang diperoleh kemudian diprosentasekan menggunakan rumus dari Hermawati (2009) dengan perubahan sebagai berikut:

1.
$$\begin{array}{l} \text{Habitus} \\ \text{Tumbuhan} \end{array} = \frac{\sum \text{total jenis tumbuhan satu habitus}(i)}{\sum \text{total seluruh jenis tumbuhan dan habitus}} \times 100 \%$$
2.
$$\begin{array}{l} \text{Penyakit} \\ \text{Reproduksi} \end{array} = \frac{\sum \text{tumbuhan untuk kesehatan reproduksi jenis } (i)}{\sum \text{total tumbuhan}} \times 100 \%$$

3. Cara Penggunaan Tumbuhan = $\frac{\sum \text{Cara penggunaan (i) yang disebutkan responden}}{\sum \text{total seluruh penggunaan yang disebutkan responden}} \times 100 \%$
4. Organ Tumbuhan = $\frac{\sum \text{tumbuhan untuk kesehatan reproduksi jenis (i)}}{\sum \text{total tumbuhan}} \times 100 \%$
5. Sumber Perolehan = $\frac{\sum \text{Sumber perolehan jenis (i) yang disebutkan responden}}{\sum \text{total sumber perolehan yang disebutkan responden}} \times 100 \%$



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Kecamatan Bahau Hulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan 23 responden (seluruh narasumber) yang melibatkan informan kunci (*key informant*) terdiri atas, (1) Tabib (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), (2) Sesepeuh kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi relatif tidak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), (3) yaitu informan non kunci (orang yang memahami tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengonsumsinya, (4) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat. Pada hasil wawancara terdapat 21 jenis tumbuhan dari 17 famili yang dimanfaatkan sebagai obat untuk kesehatan reproduksi. Macam tumbuhan obat tersebut tercantum dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Daftar Tumbuhan Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Di Kecamatan Bahau Hulu

No	Nama Tumbuhan			Famili	Habitus
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
1.	Bawang Lemba'	Bawang Hutan	<i>Eleutherine americana</i>	Iridaceae	Herba
2.	Baweng	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	Lamiaceae	Herba
3.	Gingseng	Gingseng	<i>Talinum patens</i>	Araliaceae	Herba
4.	Lemo'jan	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	Herba

5.	Lia Bonat	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Herba
6.	Lia Salok	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i> Var Rubra.	Zingiberaceae	Herba
7.	Lonok	Beringin Hutan	<i>Ficus benyamina</i>	Moraceae	Pohon
8.	Mancan	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Herba
9.	Nyo	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Pohon
10.	Onga	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Liana
11.	Padai	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Herba
12.	Paku Julut	Paku Berbaris	<i>Nepbrolepis bisserata</i>	Nephrolepidaceae	Paku
13.	Perpek	Kacang Panjang	<i>Vigna unguiculata</i>	Leguminosae	Liana
14.	Peti	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Herba
15.	Pria'	Pare Pait	<i>Momordica charantia</i>	Cucurbitaceae	Liana
16.	Ubi Kayu	Ubi Kayu	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Perdu
17.	Udu Tai Iyap	Rumput Tahi Ayam	<i>Ageratum conyzoides</i>	Compositae	Herba
18.	Lia Lamut	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Herba
19.	Sembe	Cabai Rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae	Herba
20.	Lia	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Herba
21.	Tepu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Poaceae	Herba

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu Kabupaten Malinau menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kenyah masih erat hubungannya dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat, dimana masih banyaknya masyarakat yang menggunakan tumbuhan obat. Di daerah ini juga masih mudah sekali untuk mencari atau mendapatkan tanaman obat. Masyarakat banyak menjumpai atau mendapatkan tanaman obat biasanya di kebun, di lingkungan sekitar dan budidaya sendiri.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa spesies tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Kenyah, adalah tumbuhan rimpang-

rimpangan dari suku Zingiberaceae seperti: kunyit, jahe, jahe merah dan lengkuas. Rimpang-rimpangan lebih sering dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Kenyah, karena jenis rimpang-rimpangan lebih mudah untuk didapatkan dari pada jenis tumbuhan yang lain.

Penggunaan tumbuhan dengan persentase tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dan lebih banyak diketahui khasiatnya oleh masyarakat, sedangkan persentase penggunaan terendah menunjukkan lebih sedikit dalam pemanfaatannya dan pengetahuan tentang khasiatnya. Dengan mengetahui khasiat dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat akan menyadarkan kita tentang kebesaran Allah SWT tentang segala sesuatu yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia, dengan adanya kesadaran ini akan membuat kita memanfaatkan sebaik mungkin yang telah Allah SWT ciptakan. Pengobatan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan juga merupakan suatu tanda bahwa Allah SWT menciptakan manusia sekaligus dengan kebutuhan hidupnya yakni tumbuh-tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya.

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Kenyah tersebut tergolong tumbuhan yang sudah umum digunakan, karena kebanyakan tumbuhan tersebut adalah tanaman pekarangan. Ada dua jenis tumbuhan yang khas yang digunakan masyarakat Dayak Kenyah yakni bawang lemba' (*Eleutherine americana* Merr.) dan paku julut (*Nepbrolepis bisserata*). Kekhasan tersebut terjadi karena kedua tumbuhan tersebut asli berasal dari daerah tersebut. Kemudian karena adanya cara yang khas dan khusus dalam pengolahan tumbuhan tersebut untuk dapat digunakan sebagai obat kesehatan reproduksi.

Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Kenyah untuk kesehatan reproduksi berdasarkan jenis habitus diketahui tergolong dalam 5 habitus yakni dengan presentase terbanyak Herba sebesar 66,67 %, lalu Liana sebesar 14 %, kemudian Pohon sebesar 9,52 %, selanjutnya Paku dan Perdu masing-masing 4,76 % . Hasil ini ditunjukkan dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.2. Daftar Habitus Tumbuhan Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Di Kecamatan Bahau Hulu

No	Habitus	Tumbuhan	Jumlah	Presentase
1.	Herba	<i>Eleutherine bulbosa, Ocimum basilicum, Talinum patens, Ananas comosus, Curcuma longa, Zingiber officinale</i> Var <i>Rubra., Carica papaya, Oryza sativa, Musa paradisiaca, Ageratum conyzoides, Alpinia galanga, Capsicum frutescens, Zingiber officinale</i> dan <i>Saccharum officinarum</i>	14	66,67 %
2.	Liana	<i>Piper betle, Vigna unguiculata</i> dan <i>Momordica charantia</i>	3	14 %
3.	Paku	<i>Nepbrolepis bisserata</i>	1	4,76%
4.	Perdu	<i>Manihot esculenta</i>	1	4,76%
5.	Pohon	<i>Ficus benyamina</i> dan <i>Cocos nucifera</i>	2	9,52 %
Total			21	100 %

Herba merupakan jenis habitus tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Kenyah yakni sebesar 66,67 %. Hal ini dikarenakan tumbuh-tumbuhan yang berhabitus herba lebih mudah didapatkan dibandingkan tumbuhan berhabitus lainnya. Tumbuhan berhabitus herba biasanya ditanam (budidaya) di pekarangan rumah dan memiliki jenis yang lebih banyak dibandingkan habitus yang lainnya. Sedangkan habitus paku dan perdu merupakan jenis habitus tumbuhan yang jarang digunakan oleh masyarakat Dayak Kenyah yakni sebesar 4,76 %. Hal ini dikarenakan tumbuh-tumbuhan yang berhabitus paku dan perdu belum banyak diketahui manfaatnya oleh masyarakat

Dayak Kenyah. Selain itu, mayoritas tumbuhan yang berhabitus paku dan perdu hanya memiliki jenis spesies yang sedikit, sehingga tidak memiliki variasi jenis yang lain.

4.2 Masalah Reproduksi yang dapat Diobati Menggunakan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

Masyarakat Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu masih memegang erat adat istiadat. Hal ini terlihat dalam mengobati masalah kesehatan reproduksi masih menggunakan pengobatan tradisional dari tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya. Dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat Dayak Kenyah, hutan merupakan bagian dari jiwa yang sudah menyatu dan hidup di dalam dirinya. Sebagaimana pernyataan Anyie Apui (Kepala Adat Besar Bahau Hulu), hutan merupakan rumah bagi kami, segala kebutuhan hidup mulai dari papan, makanan, obat-obatan dan tempat berladang berasal dari hutan. Kami telah hidup bersama hutan lebih dari berabad-abad. Tidak boleh ada satupun yang berani merusak hutan kami. Jika ada yang melanggarnya harus dihukum. Hutan kami (*Tana' Ulen*) adalah jiwa bagi kami. Masalah kesehatan reproduksi yang dapat diobati ini tersaji dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Daftar Jenis Masalah Reproduksi yang dapat Diobati Menggunakan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

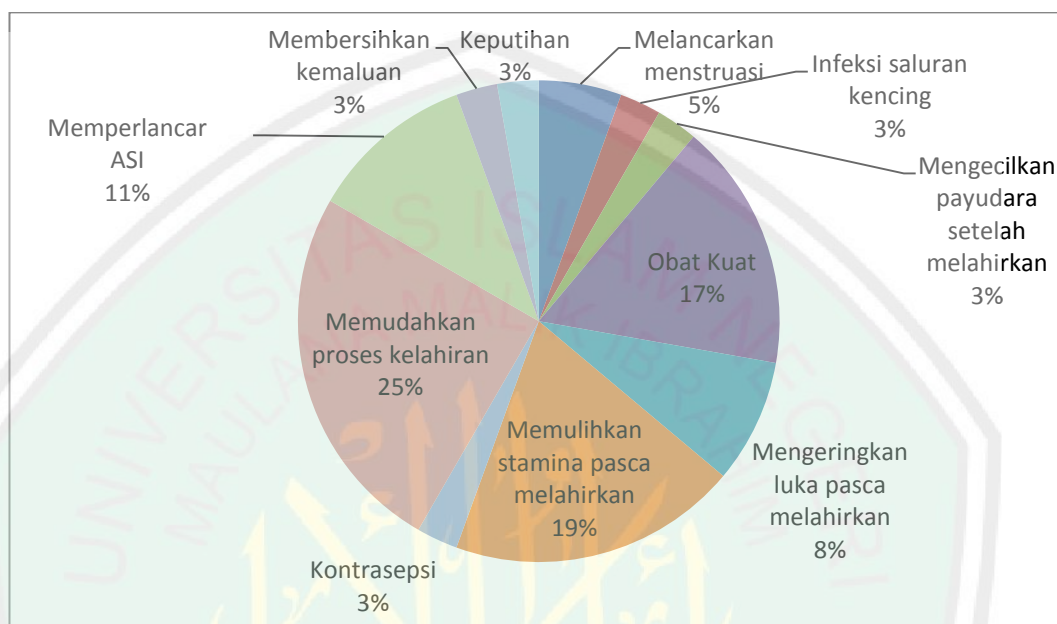
No	Jenis Penyakit	Tumbuhan
1.	Keputihan	<i>Eleutherine bulbosa</i> , <i>Curcuma longa</i> , <i>Piper betle</i> dan <i>Ageratum conyzoides</i> L.
2.	Melancarkan menstruasi	<i>Eleutherine bulbosa</i> dan <i>Curcuma longa</i> L.
3.	Infeksi saluran kencing	<i>Eleutherine bulbosa</i>
4.	Mengecilkan payudara setelah melahirkan	<i>Ocimum basilicum</i>

5.	Obat Kuat	<i>Talinum patens, Manihot esculenta, Alpinia galanga, Capsicum frutescens, Zingiber officinale</i> dan <i>Saccharum officinarum</i>
6.	Mengeringkan luka pasca melahirkan	<i>Ananas comosus, Zingiber officinale</i> Var <i>Rubra.</i> dan <i>Carica papaya</i>
7.	Memulihkan stamina pasca melahirkan	<i>Zingiber officinale</i> Var <i>Rubra, Oryza sativa, Manihot esculenta, Alpinia galanga, Capsicum frutescens, Zingiber officinale</i> dan <i>Saccharum officinarum</i>
8.	Kontrasepsi	<i>Ficus benyamina</i>
9.	Memudahkan proses kelahiran	<i>Carica papaya, Cocos nucifera, Nepbrolepis bisserata, Momordica charantia, Manihot esculenta Crantz, Alpinia galanga, Capsicum frutescens, Zingiber officinale</i> dan <i>Saccharum officinarum</i>
10.	Memperlancar ASI	<i>Carica papaya, Oryza sativa, Vigna unguiculata</i> dan <i>Musa paradisiaca</i>
11.	Membersihkan kemaluan	<i>Piper betle</i> L.

Tabel 4.3 diatas memberikan informasi bahwa bahwa terdapat 11 jenis Penyakit Reproduksi yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat oleh suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu. Adapun jenis Penyakitnya antara lain: keputihan, melancarkan menstruasi, infeksi saluran kencing, mengecilkan payudara setelah melahirkan, obat kuat, mengeringkan luka pasca melahirkan, memulihkan stamina pasca melahirkan, kontrasepsi, memudahkan proses kelahiran, memperlancar ASI dan membersihkan kemaluan.

Berdasarkan hasil persentase data (gambar 4.1) pemanfaatan tumbuhan untuk memudahkan kelahiran sebesar 23,077 % dan perawatan pasca melahirkan sebesar 38,394 %. Besarnya angka pemanfaatan tumbuhan obat untuk memudahkan kelahiran dan perawatan ibu pasca melahirkan dikarenakan hampir setiap tahun relatif ditemukan kasus ibu-ibu yang melahirkan dibandingkan dengan penyakit reproduksi lainnya sehingga kecenderungan masyarakat menjadi

lebih besar untuk menggunakan tumbuhan obat. Adapun perawatan pasca melahirkan ini meliputi mengeringkan luka, memulihkan stamina, memperlancar ASI dan mengecilkan payudara.



Gambar 4.1 Diagram Persentase Jenis Masalah Reproduksi yang dapat Diobati Menggunakan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

Masyarakat Dayak Kenyah dalam melakukan perawatan pasca melahirkan menggunakan tumbuhan yakni *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb., *Curcuma longa* L., *Piper betle* L. dan *Ageratum conyzoides* L untuk mengeringkan luka pasca melahirkan. Tumbuhan *Zingiber officinale* Roxb. Var Rubra., *Oryza sativa* L., *Manihot esculenta* Crantz., *Alpinia galanga* (L.) Willd., *Capsicum frutescens* L., *Zingiber officinale* Roxb. dan *Saccharum officinarum* L untuk memulihkan stamina pasca melahirkan. Tumbuhan *Carica papaya* L., *Oryza sativa* L., *Vigna unguiculata* (L.) Walp. dan *Musa paradisiaca* L. untuk memperlancar ASI. Tumbuhan *Ocimum basilicum* L. untuk mengecilkan payudara.

Masyarakat Dayak menggunakan buah nanas dan pepaya untuk mengeringkan luka pasca melahirkan dengan cara buah segar dibersihkan, dibungkus daun pisang lalu dipanaskan didalam arang kayu menyala dan kemudian dibungkus kain lalu diletakkan di perut dan belakang perut dengan cara diikat. Rimpang jahe merah segar dibersihkan lalu ditumbuk, dibungkus daun pisang, dipanaskan di bara arang dan kemudian dibalurkan pada sekitar kemaluan.

Sedangkan untuk tumbuhan *Momordica charantia* L., *Manihot esculenta* Crantz., *Alpinia galanga* (L.) Willd., *Capsicum frutescens* L., *Zingiber officinale* Roxb. dan *Saccharum officinarum* L. tersebut dijadikan ramuan dalam bentuk Ciu lalu dimasak campur bubur kemudian dimakan, atau dicampur daging ayam hitam, direbus dan kemudian diminum untuk memulihkan stamina pasca melahirkan.

Buah pepaya segar dibersihkan kemudian disayur atau langsung dimakan. Buah padi dijadikan bubur dicampur dengan Jahe Merah. Buah dan biji kacang panjang segar dibersihkan lalu dimasak menjadi sayur hanya dengan menggunakan garam dan kemudian dimakan. Bunga pisang segar dibersihkan lalu dimasak menjadi sayur dan kemudian dimakan. Penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut adalah untuk memperlancar ASI. Sedangkan untuk mengecilkan payudara setelah melahirkan seluruh bagian tumbuhan kemangi segar dibersihkan kemudian dibakar dan kemudian abunya dioleskan/dibalurkan ke payudara.

ASI merupakan makanan utama bayi, karena itu seorang ayah diperintahkan untuk memberi nafkah kepada ibu yang menyusukan untuk

menjaga kondisi kesehatan ibu dan kesempurnaan ASI-nya (Shihab, 1995). Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah [2] ayat 233 sebagai berikut:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Baqarah [2] ayat 233

Dalam ayat ini terdapat seruan kepada para ibu agar menyusui anaknya sendiri. Ayat ini juga menentukan masa ideal sepersusuan itu agar bayi mendapatkan gizi yang cukup dari susu ibunya (penyusuan normal). Gizi yang dikandung ASI lebih baik baginya ketimbang gizi yang didapat dari susu sapi atau susu bubuk (penyusuan buatan). Ada pula proses penyusuan kombinasi, yaitu bayi diberikan ASI sambil diberi nutrisi susu buatan (Thayyarah, 2014).

Diwajibkan kepada seorang ayah menanggung kebutuhan hidup istrinya berupa makanan dan pakaian, agar ia bisa melakukan kewajibannya terhadap bayinya dengan sebaik-baiknya dan menjaganya dari serangan penyakit. Sungguh keras ancaman Allah terhadap orang tua yang mengabaikan masalah perawatan anak-anak dan saling memberatkan satu kepada lainnya. Hendaknya kaum muslimin tidak melakukan perbuatan semacam ini dan tidak menyerahkan pendidikan anak mereka kepada situasi lingkungan (al-Maraghi, 1994).

Sedangkan Tumbuhan yang digunakan untuk memudahkan kelahiran yakni *Carica papaya* L., *Cocos nucifera* L., *Nepbrolepis bisserata*, *Momordica charantia* L., *Manihot esculenta* Crantz., *Alpinia galanga* (L.) Willd., *Capsicum frutescens* L., *Zingiber officinale* Roxb. dan *Saccharum officinarum* L. Untuk memudahkan proses kelahiran daun pepaya segar dibersihkan lalu dimasak/dijadikan sayur kemudian dikonsumsi saat usia kandungan 8-9 bulan. Kelapa muda dibersihkan, dikupas untuk diambil air dalam buahnya dan kemudian diminum. Daun muda paku julut segar dibersihkan lalu direbus hingga mendidih dan kemudian air rebusan diminum.

Sedangkan untuk tumbuhan *Momordica charantia* L., *Manihot esculenta* Crantz., *Alpinia galanga* (L.) Willd., *Capsicum frutescens* L., *Zingiber officinale* Roxb. dan *Saccharum officinarum* L. tersebut dijadikan ramuan dalam bentuk Ciu ini kemudian dicelupkan batu pelanduk dan diminum saat sulit melahirkan. Masyarakat Dayak Kenyah menggunakan tumbuhan obat untuk mengatasi masalah reproduksi wanita seperti keputihan sebesar 10,256 %, infeksi saluran

kencing sebesar 2,564 %, melancarkan menstruasi sebesar 5,128 % dan membersihkan kemaluan sebesar 2,564 %.

Diketahui tumbuhan *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb., *Curcuma longa* L., *Piper betle* L. dan *Ageratum conyzoides* L. untuk mengobati keputihan. Tumbuhan *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb. untuk mengobati infeksi saluran kencing. Tumbuhan *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb. dan *Curcuma longa* L. untuk melancarkan menstruasi. Tumbuhan *Piper betle* L. untuk membersihkan kemaluan.

Bawang dayak mengandung senyawa-senyawa kimia seperti: alkaloid, glikosid, flavonoid, fenolik, steroid, dan tanin yang merupakan sumber potensial untuk dikembangkan sebagai tanaman obat. Alkaloid memiliki fungsi sebagai antimikroba. Sehingga dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* (penyebab keputihan) (Galingging, 2007). Sedangkan Kandungan bahan aktif dalam *Ageratum conyzoides* terutama bagian daun adalah alkaloid, saponin, flavanoid, polifenol, sulfur, dan tannin. Bagian daun mempunyai sifat bioaktivitas sebagai insektisidal, antinematoda, antibakterial dan alelopati (Astriani, 2010).

Rimpang kunyit oleh masyarakat Dayak diyakini dapat mengobati keputihan dan melancarkan menstruasi. Dengan cara umbi segar dibersihkan kemudian diiris, lalu direbus hingga mendidih dan kemudian air rebusan diminum. rimpang segar ataupun kering dibersihkan lalu ditumbuk, direbus hingga mendidih, kemudian diminum untuk melancarkan menstruasi. Sedangkan untuk obat keputihan dicampur dengan rumput tahi ayam.

Kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat sebagai obat, yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin dan bisdesmetoksi kurkumin dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, turmeron, tumeon, zingiberen, Vitamin C dan garam-garam mineral, yaitu zat besi, fosfor, dan kalsium. Kunyit dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* (penyebab keputihan) karena mengandung minyak atsiri yang bersifat anti jamur (Arisandi dan Yovita, 2008).

Masyarakat Dayak menggunakan sirih ini untuk membersihkan kemaluan dan obat keputihan. Dengan bagian yang digunakan adalah daun (segar). Adapun cara penggunaannya daun segar dibersihkan lalu direbus dan kemudian air rebusan digunakan untuk mencuci kemaluan. Sedangkan untuk obat keputihan daun segar dibersihkan lalu direbus dan kemudian air rebusan diminum.

Berdasarkan penelitian Sundari dan Winarno (1997), diketahui *Piper betle* L. terbukti dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* (penyebab keputihan) mengandung minyak atsiri yang bersifat anti jamur. Menurut Mulyani dan Gunawan (2006) kajian farmokologi juga telah menunjukkan bahwa daun sirih mengandung senyawa *eugenol* yang berbau khas dan memiliki kemampuan sebagai anti dibakteri, membasmi jamur *Candida albicans*, dan bersifat analgesik (meredakan rasa nyeri). Ada juga kandungan *tannin* pada daunnya yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina.

Pada laki-laki masyarakat suku Dayak Kenyah juga diketahui menggunakan tumbuhan sebagai obat kuat dengan presentase sebesar 15,385 %. Adapun tumbuhan yang dimanfaatkan adalah *Talinum patens* L., *Manihot*


esculenta Crantz., *Alpinia galanga* (L.) Willd., *Capsicum frutescens* L., *Zingiber officinale* Roxb. dan *Saccharum officinarum* L. Obat kuat ini merupakan ramuan tumbuh-tumbuhan tersebut yang dibuat Ciu (kecuali ginseng). Kemudian diminum oleh laki-laki sebelum melakukan hubungan badan.

Ciu adalah minuman khas dayak yang diyakini sebagai obat segala macam penyakit apabila diminum secara teratur dengan kadar tertentu. Ciu biasanya diminum saat perayaan adat, pesta pernikahan dan diminum dengan tamu pendatang sebagai bentuk jamuan penghormatan. Ciu dibuat secara fermentasi dengan campuran ubi kayu dan ragi yang terbuat dari cabai, laos, jahe dan tebu. Minuman ciu ini mengandung alkohol yang tinggi. Untuk obat kuat ini ciu ditambahkan dengan ginseng kemudian diminum.

Akar ginseng jawa dapat dimanfaatkan sebagai tonikum, kebugaran tubuh, menghilangkan lelah, berkeringat dingin, pusing, aprodisiaka, batuk dahak, radang paru-paru, diare, banyak kencing, haid tidak teratur dan keputihan (Hidayat, 2005). Berdasarkan penelitian Sari (2006), ekstrak etanol akar ginseng jawa dapat meningkatkan tebal lapisan CA1 lamina pyramidalis hippocampus pada dosis 12 mg/tikus dan 24 mg/tikus, hippocampus berperan penting dalam *learning and memory*. Winarni (2006) menunjukkan ekstrak akar ginseng jawa setara 1,4 mg/20 g BB/hari pada keadaan testosteren rendah mampu meningkatkan libido mencit dibandingkan dengan ekstrak ginseng korea dengan dosis yang sama.

Berdasarkan penelitian Zakaria (2005), diketahui kandungan kimia pada jahe terdiri dari *minyak atsiri*, *zingiberin*, *bisabolena*, *kurkumin*, *gingerol*,

filandrena dan *resin*. Ekstrak jahe dapat meningkatkan kadar testosteron. Penelitian tersebut menguji efek jahe pada tikus. Selama delapan hari tikus-tikus tersebut di infus oleh air jahe. Hasilnya kadar testosteron dan kolesterol pada tikus meningkat. Selain itu, kandungan kalium, magnesium, tembaga dan vitamin B6 pada jahe berfungsi untuk menghangatkan tubuh dan meningkatkan performa seks. Dalam al-quran Allah menjelaskan tentang tumbuhan jahe, dalam surah Al-Insaan [76] ayat 17 sebagai berikut:


 وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya: “Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe” (QS. Al-Insaan [76] ayat 17).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa firman Allah Ta’ala (*wayusqauna fihaa ka’saan kaana mizaajuhaa zanjabiilan*) “di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.” Maksudnya, mereka yaitu orang-orang yang berbuat baik, juga akan diberi minum dengan gelas-gelas ini. (*ka’san*) yakni, segelas minuman (*kaana mizaajuhaa zanjabiilan*) “yang campurannya adalah jahe.” Terkadang mereka diberi minuman yang dicampur dengan kafur yang dingin, dan pada saat lain diberi minuman yang bercampur dengan jahe yang hangat, agar ada keseimbangan bagi mereka. Terkadang minuman dingin dan terkadang panas. Hal ini berlanjut pada ayat selanjutnya bahwa Allah SWT telah mempersiapkan kenikmatan yang jumlahnya sepuluh kali nikmat di dunia termasuk para bidadari cantik jelita yang siap melayani.

Masyarakat Dayak Kenyah menggunakan tumbuhan obat untuk kontrasepsi sebesar 2,564 %, hal ini dilakukan untuk menjaga jarak kelahiran agar tidak terlalu rapat. Adapun tumbuhan yang dimanfaatkan adalah *Ficus benyamina* L. Adapun cara penggunaannya daun kering direbus dan kemudian air rebusan diminum oleh wanita sebelum dan sesudah berhubungan badan.

Pengobatan tradisional merupakan upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan berdasarkan kepercayaan turun-temurun, baik dengan menggunakan bahan alami yang tersedia dan diyakini mempunyai khasiat dapat menyembuhkan maupun melalui perantara seseorang (dukun) yang diakui mempunyai kekuatan tertentu di dalam dirinya untuk menghilangkan penyakit walaupun pengobatan modern telah dikenal yaitu adanya puskesmas, namun hingga sekarang pengobatan tradisional masih tetap dipertahankan (Munawaroh,20).

Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai obat untuk kesehatan reproduksi merupakan suatu tanda bahwa Allah SWT menciptakan manusia sekaligus dengan kebutuhan hidupnya yakni tumbuh-tumbuhan yang bisa di ambil manfaatnya. Baik itu tumbuhan untuk makanan, bangunan, pakaian, kecantikan dan kesehatan. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا
 وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَخَلًّا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَعًا لَكُمْ
 وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ ﴿٣٣﴾

Artinya: “25. Sesungguhnya kami benar-benar Telah mencurahkan air (dari langit), 26. Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, 27. Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28. Anggur dan sayur-sayuran, 29. Zaitun dan kurma, 30. Kebun-kebun (yang) lebat, 31. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. 33. Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua) Q.S ‘Abasa 24-32).

Menurut Imani (2005) menyatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang kuasa Allah SWT menciptakan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan serta rumput yang bisa jadi bahan makanan bagi manusia dan ternak. Setiap unsur makanan ini memiliki khasiat unik bagi tubuh manusia yang bias diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal dari unsur-unsur yang dapat dipelajari untuk mencerah untuk mencerah dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung didalam unsur tersebut.

Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayatinya sebagai nikmat bagi kehidupan manusia, di dalamnya terkandung manfaat yang sangat beragam, contohnya tumbuhan yang tumbuh di sekitar kita yang dapat dipergunakan untuk pengobatan. Dari dulu hingga kini, pengobatan dengan tumbuhan (*herbal medicine*) masih sering digunakan sebagai alternatif penyembuhan (Rasyidi, 1999).

4.3 Cara Penggunaan Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Di Kecamatan Bahau Hulu

Masyarakat Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu dalam memanfaatkan tumbuhan untuk kesehatan reproduksi menggunakan cara yang bermacam-macam. Cara penggunaan tersebut berkaitan erat dengan zat-zat yang terkandung dalam tumbuhan. Ada tumbuhan yang mampu mengeluarkan zat yang berkhasiat hanya dengan diseduh, dibakar dan ada pula yang harus direbus. Cara penggunaan ini tersaji dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Daftar Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

No	Cara Pengolahan	Tumbuhan	Jumlah	Presentase
1.	Direbus	<i>Ageratum conyzoides</i> , <i>Alpinia galanga</i> , <i>Capsicum frutescens</i> , <i>Curcuma longa</i> , <i>Eleutherine bulbosa</i> , <i>Ficus benyamina</i> , <i>Nepbrolepis bisserata</i> , <i>Piper betle</i> , <i>Saccharum officinarum</i> , <i>Zingiber officinale</i> dan <i>Zingiber officinale</i> Var Rubra.	11	$11/31 \times 100 = 35,484 \%$
2.	Dibakar	<i>Ananas comosus</i> , <i>Carica papaya</i> , <i>Ocimum basilicum</i> dan <i>Zingiber officinale</i> Var Rubra.	4	$4/31 \times 100 = 12,903 \%$
3.	Dicampur/Dibuat Ciu	<i>Alpinia galanga</i> , <i>Capsicum frutescens</i> , <i>Manihot esculenta</i> , <i>Talinum patens</i> , <i>Saccharum officinarum</i> , <i>Zingiber officinale</i> dan <i>Zingiber officinale</i> Var Rubra.	7	$7/31 \times 100 = 22,581 \%$
4.	Dimasak	<i>Carica papaya</i> , <i>Manihot esculenta</i> , <i>Momordica charantia</i> , <i>Musa paradisiaca</i> , <i>Oryza sativa</i> , <i>Vigna unguiculata</i> dan <i>Zingiber officinale</i> Var Rubra.	7	$7/31 \times 100 = 22,581 \%$
5.	Langsung dikonsumsi	<i>Carica papaya</i> dan <i>Cocos nucifera</i>	2	$2/31 \times 100 = 6,452 \%$
Total			31	100 %

Tabel 4.4 di atas memberikan informasi bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk Kesehatan Reproduksi diketahui beberapa cara pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat, yaitu dengan cara direbus, dibakar, dicampur/dibuat ciu, dimasak dan langsung dikonsumsi.

Cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Dayak dalam pengobatan adalah direbus kemudian hasil rebusan diminum, dengan persentase sebesar 35,484 %. Hasil persentase ini didapatkan dari jumlah pilihan responden tentang penggunaan tumbuhan obat dengan cara direbus dibandingkan dengan total dari seluruh cara yang digunakan oleh masyarakat Dayak. Adapun jenis dan organ tumbuhan obat yang diolah dengan cara direbus yakni: *Ageratum conyzoides* L. (daun), *Alpinia galanga* (L.) Willd. (rimpang), *Capsicum frutescens* L. (buah dan biji), *Curcuma longa* L. (rimpang), *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb. (umbi), *Ficus benyamina* L. (daun), *Neprolepis bisserata* (daun), *Piper betle* L. (daun), *Saccharum officinarum* L. (batang), *Zingiber officinale* Roxb (rimpang) dan *Zingiber officinale* Roxb. Var *Rubra* (rimpang).

Masyarakat Dayak memiliki banyak cara dalam pengolahan tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai obat seperti dimasak dan dicampur/dibuat ciu. Kedua cara ini memiliki hasil presentase cara pengolahan yang sama besar yakni 22,581 %. Cara pengolahan tumbuhan obat dengan dimasak dilakukan agar menambah cita rasa dari tumbuhan tersebut sehingga enak untuk dikonsumsi. Tumbuhan obat tersebut biasanya dimasak sebagai sayur dan bubur kemudian dikonsumsi secara

rutin dan dalam jumlah banyak. Jenis dan organ tumbuhan yang diolah dengan cara ini antara lain: *Carica papaya* L. (daun), *Manihot esculenta* Crantz. (daun), *Momordica charantia* L. (daun), *Musa paradisiaca* L. (bunga), *Oryza sativa* L. (biji), *Vigna unguiculata* (L.) Walp. (buah dan biji) dan *Zingiber officinale* Roxb. Var Rubra.

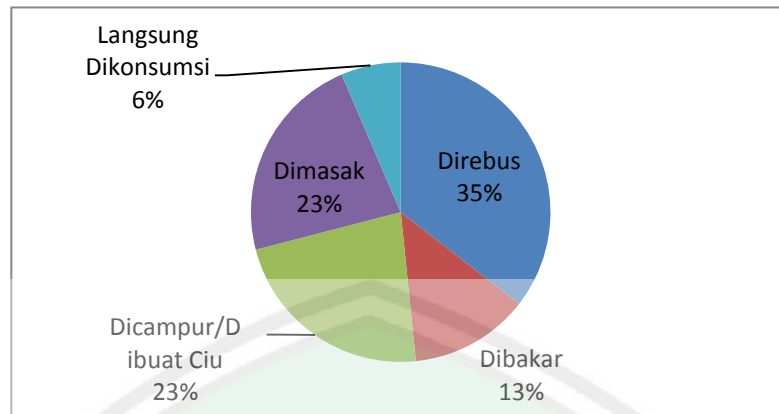
Cara pengolahan tumbuhan obat dengan dicampur/dibuat ciu ini adalah cara khas yang dimiliki oleh suku Dayak. Ciu adalah minuman khas dayak yang diyakini sebagai obat segala macam penyakit apabila diminum secara teratur dengan kadar tertentu. Ciu biasanya diminum saat perayaan adat, pesta pernikahan dan diminum dengan tamu pendatang sebagai bentuk jamuan penghormatan. Ciu dibuat secara fermentasi dengan campuran ubi kayu dan ragi yang terbuat dari cabai, laos, jahe dan tebu. Minuman ciu ini mengandung alkohol yang tinggi. Adapun jenis dan organ tumbuhan obat yang diolah dengan cara ini yakni: *Alpinia galanga* (L.) Willd. (rimpang), *Capsicum frutescens* L. (buah dan biji), *Manihot esculenta* Crantz. (umbi), *Talinum patens* L. (rimpang), *Saccharum officinarum* L. (batang), *Zingiber officinale* Roxb. (rimpang) dan *Zingiber officinale* Roxb. Var Rubra (rimpang). Akan tetapi tidak ada data ilmiah yang menyebutkan besar persentase kandungan alkohol pada olahan ciu ini.

Cara lain pengolahan tumbuhan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Dayak adalah dengan cara dibakar sebesar 1 2,903 %, pengobatan dengan cara ini biasanya bagian tumbuhan dibakar secara langsung atau sebelumnya dibungkus dengan daun pisang lalu dimasukkan ke dalam bara api. Hasil tumbuhan yang dibakar ini kemudian dibalurkan atau dilapisi dengan kain

lalu diletakkan diperut bagian depan dan belakang secara terikat. Jenis dan organ umbuhan yang diolah dengan cara ini yakni: *Ananas comosus* (L.) Merr. (buah), *Carica papaya* L. (buah), *Ocimum basilicum* L. (seluruh bagian tumbuhan) dan *Zingiber officinale* Roxb. Var Rubra (rimpang).

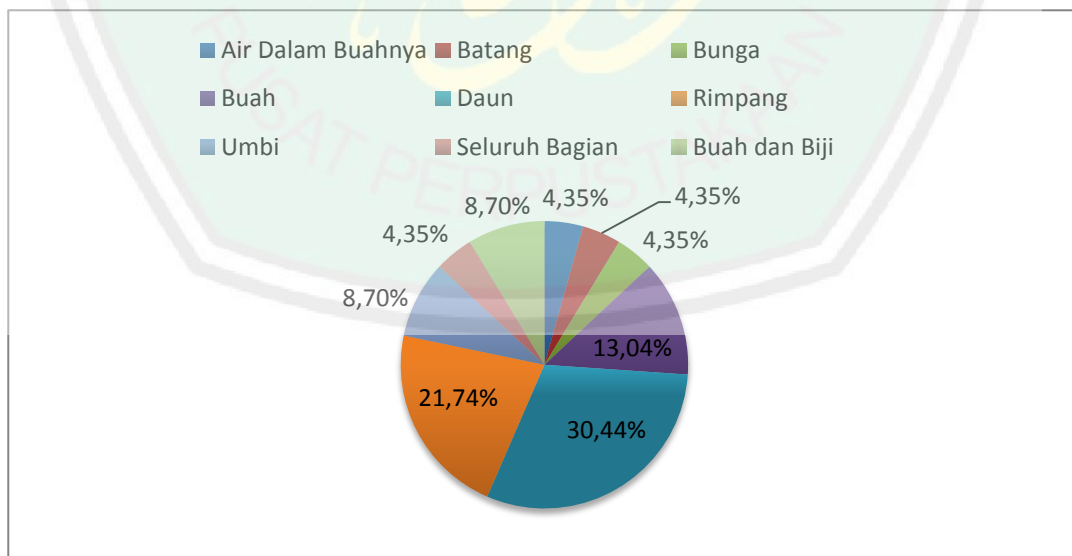
Cara pemanfaatan tumbuhan yang paling sedikit dilakukan oleh masyarakat Dayak adalah dengan cara dikonsumsi secara langsung baik itu dimakan atau diminum sebesar 6,452 %. Minimnya penggunaan cara ini dikarenakan kebanyakan tumbuhan tidak bisa langsung dikonsumsi melainkan harus diolah baik itu direbus, dimasak, dibuat/dicampur cium dan dibakar. Tumbuhan obat yang dapat langsung dikonsumsi adalah *Carica papaya* L (buah) dan *Cocos nucifera* L (air dalam buahnya).

Sedangkan cara yang paling banyak dan sering dilakukan adalah direbus, karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa organ tumbuhan yang direbus lebih manjur dan terasa khasiatnya karena kandungan dari tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung kedalam air rebusan. Menurut Sangat (2000) pengolahan obat tradisional Indonesia sangat bervariasi, mulai yang masih dilakukan dengan cara sederhana umumnya digerus (seperti dihancurkan tapi tidak terlalu halus), digiling, direbus, disaring, dikunyah, diremas, ditumis, dilarutkan dan sebagainya. Dalam pengolahan umumnya semua jenis tumbuhan dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan lain untuk menjadi satu ramuan.



Gambar 4.2 Diagram Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden diketahui bahwa organ yang sering digunakan oleh masyarakat masyarakat Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu diketahui bahwa pada setiap jenis tumbuhan yang berbeda untuk pengobatan antara lain; air dalam buahnya, batang, bunga, buah, daun, rimpang, umbi, seluruh bagian, buah dan biji. Persentase organ tumbuhan untuk pengobatan disajikan pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Diagram Presentase Organ Tumbuhan Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Oleh Suku Dayak Kenyah Di Kecamatan Bahau Hulu

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk persentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk diramu adalah bagian daun yang ditunjukkan dengan hasil persentase tertinggi sebesar 30,44 %. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya untuk obat diantaranya beringin hutan, pepaya, sirih, paku julut, pare pait, ubi kayu dan rumput tahi ayam. Handayani (2003) menjelaskan, daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70- 80%), selain itu daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Klorofil adalah zat banyak terdapat pada tumbuhan hijau. Klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik karena zat ini berfungsi seperti hemoglobin pada darah manusia. Keuntungan lain dari daun adalah memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat. Umumnya masyarakat Dayak mengolah organ daun dengan cara direbus untuk diminum airnya hal ini dilakukan agar zat-zat yang ada pada daun akan pindah ke dalam air sehingga air yang diminum mengandung zat-zat yang berguna dalam pengobatan, cara lain yang dilakukan adalah dengan dibuat sayuran.

Selain daun bagian (organ) yang juga sering digunakan adalah rimpang yaitu sebesar 21,739 % diantaranya ginseng, kunyit, jahe merah dan jahe. Menurut Tjitrosoepomo (2005), rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta zat terlarut dari dalam

tanah. Sebagai alat perkembangbiakan dan banyak mengandung zat-zat hara seperti pada rimpang jahe yaitu mengandung minyak atsiri, vitamin a, b, dan c. Serat senyawa *flavonoid* dan *polifenol* (Savitri, 2008).

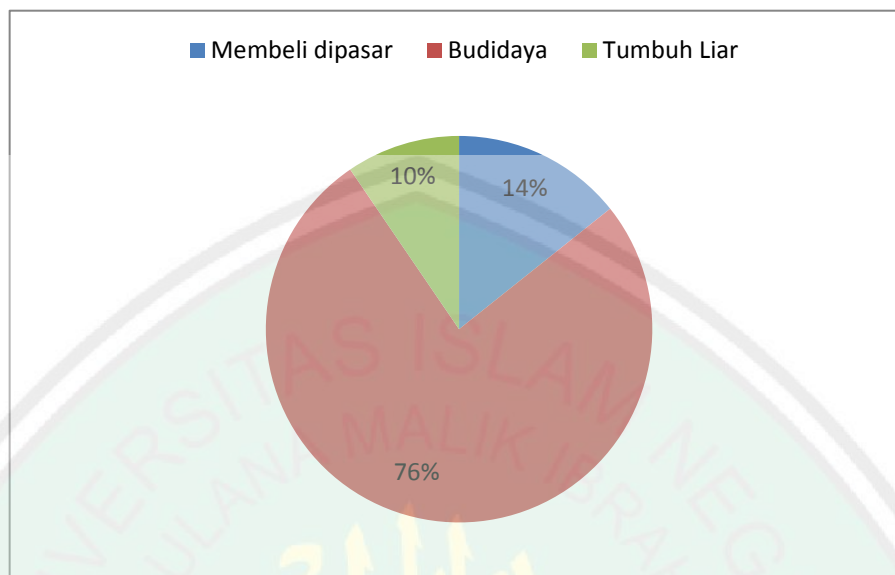
Masyarakat juga memanfaatkan buah untuk pengobatan yaitu sebesar 13,044 %, bagian buah ini juga menjadi bahan penting yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat. Buah merupakan tempat penyimpanan cadangan makanan yang banyak mengandung provitamin, karbohidrat dan protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Masyarakat menggunakan beberapa buah dalam pengobatan tradisional seperti nanas, pepaya dan padi. Menurut Gunawan (2007), buah banyak mengandung unsur potensial pembersih sisa-sisa makanan dari usus besar, buah menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang, buah memasok energi lebih cepat karena gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh.

Bagian lain yang digunakan adalah umbi, buah dan biji sebesar 8,696 % dan organ tumbuhan batang , bunga , air dalam buahnya dan seluruh bagian masing-masing sebesar 4,348 %. Umbi yang digunakan ini adalah bawang dayak dan ubi kayu. Bawang dayak ini termasuk dalam golongan umbi lapis. Sebagaimana menurut Savitri (2008) Umbi lapis (*bulbus*) merupakan penjelmaan batang beserta daunnya. Umbi ini dinamakan umbi lapis karena memperlihatkan susunan yang berlapis-lapis, yaitu terdiri atas daun yang telah menjadi tebal, lunak, dan berdaging, merupakan bagian umbi yang menyimpan zat cadangan makanan, sedangkan batangnya hanya merupakan bagian yang kecil pada bagian bawah umbi lapis ini.

Menurut Hargono (1992), semua bagian dari tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk ramuan jamu seperti buah, bunga, daun, tangkai, akar dan kulit dahan. Susunan jamu dulu dianggap sebagai rahasia keluarga yang diwariskan secara turun-temurun.

4.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak memiliki beberapa sumber dalam perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan yaitu tumbuhan liar, budidaya dan tumbuhan liar. Proses budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana yakni dengan menggunakan lahan kosong disekitar rumah dan dipinggiran kebun dengan peralatan seadanya. Umumnya lahan di pekarangan dan kebun digunakan oleh masyarakat untuk menanam tumbuhan seperti sayur-sayuran. Hasil budidayanya digunakan sendiri oleh pemiliknya. Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Dayak terangkum pada gambar 4.5 sedangkan perhitungan persentase dapat dilihat pada lampiran 4.5



Gambar 4.4 Diagram Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

Sumber Perolehan Tumbuhan dengan budidaya menempati persentase tertinggi 76,191 %. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa masyarakat Dayak sudah mulai mengetahui pentingnya konservasi. Adapun tumbuhan yang diperoleh dengan cara ini yaitu: *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb., *Ocimum basilicum* L., *Ananas comosus* (L.) Merr., *Curcuma longa* L., *Zingiber officinale* Roxb. Var *Rubra.*, *Carica papaya* L., *Vigna unguiculata* (L.) Walp., *Musa paradisiaca* L., *Momordica charantia* L., *Manihot esculenta* Crantz., *Piper betle* L., *Oryza sativa* L., *Alpinia galanga* (L.) Willd., *Capsicum frutescens* L., *Zingiber officinale* Roxb. dan *Saccharum officinarum* L.

Selain memperoleh tumbuhan obat dengan budidaya sendiri masyarakat juga banyak mencari tumbuhan obat yang tumbuh sendiri seperti disekitar pekarangan rumah dan tumbuh liar seperti di hutan (9,524 %). Tumbuhan yang

tumbuh liar yakni: *Ficus benyamina* L. dan *Ageratum conyzoides* L. Tumbuhan yang dibeli dipasar persentase menunjukkan 14,286 %. Masyarakat Dayak membeli bahan untuk obat di pasar, kebanyakan dari masyarakat yang biasanya membeli bahan dipasar yaitu mereka yang tidak membudidayakan sendiri karena tumbuhan tersebut didatangkan dari luar desa. Tumbuhan yang dibeli di pasar yakni: *Talinum patens* L., *Cocos nucifera* L. dan *Nepbrolepis bisserata*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Kenyah untuk kesehatan reproduksi yakni: bawang hutan, kemanggi, ginseng, kunyit, jahe merah, beringin, pepaya, kelapa, sirih, padi, paku harupat, kacang panjang, pisang, pare, ubi kayu, rumput tahi ayam, lengkuas, cabai rawit, jahe dan tebu.
2. Masyarakat Dayak Kenyah memanfaatkan tumbuhan untuk mengobati keputihan, melancarkan menstruasi, infeksi saluran kencing, mengecilkan payudara setelah melahirkan, obat kuat, mengeringkan luka pasca melahirkan, memulihkan stamina pasca melahirkan, kontrasepsi, memudahkan proses kelahiran, memperlancar ASI dan membersihkan kemaluan.
3. Masyarakat lokal Kedang banyak menggunakan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi dengan cara direbus, dibakar, dicampur/dibuat ciu, dimasak dan langsung dikonsumsi.
4. Masyarakat Dayak Kenyah memperoleh tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi dari budidaya, membeli dipasar dan tumbuh liar sekitar Bahau Hulu di dalam kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang

5.2 Saran

Dari hasil survei dan penelitian dilapangan maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas budidaya tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Kenyah untuk menjamin ketersediaannya.
2. Agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji aspek farmakologi tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi di masyarakat Dayak Kenyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, U. R. 2007. Kajian etnobotani dan aspek konservasi sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* (Miers.) Diels.) di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Agoes, A. 2010. *Tanaman Obat Indonesia, Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aguilar, R. 2015. *Alpinia galanga* (L.) Willd. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/32158407 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Aguilar, R. 2013. *Zingiber officinale* Roscoe (cultivado). Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/24891519 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Aguilar, R. 2015. *Carica papaya* L. . Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/32533525 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Aguilar, R. 2014. *Oryza sativa* L. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/31756508 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Aguilar, R. 2015. *Musa × paradisiaca* L. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/26399647 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Al- Jazairi, S. A. B. 2007. *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*. Diterjemahkan oleh Hatim M. A dan Mukti A. Tafsir Al-Quran Al-Aisar (Jilid 2). Jakarta: Darus Sunnah
- Anderson, W. 2016. *Image of Talinum paniculatum*. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/33165303 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- An-Najjar, Z. 2006. *Al-I'jaz Al-ilmy fi As-sunnah An-Nabawiyah*, Jilid I. Terjemahan Zainal, A dan Syakirun, N. Jakarta: Amzah. Aryatmo.S. 2000. *Ramuan obat Kuno*. Surabaya: Bintang usaha jaya Timur, Pustaka Al-Kautsar.
- Anton, D dan Dyah A. 2008. *Memilih Kontrasepsi Alami dan Halal*. Solo: Aqwamedika.

- Arisandi, Y dan Yovita A. 2008. *Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Buku Murah.
- As-Suyuti, I. J dan Al-Mahali I. J. 2008. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Abubakar B. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. 2000. *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*. Diedit kembali oleh Shiddiqi, N dan Ash-Shiddieqy F. H. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Astriani, D. 2010. Pemanfaatan Gulma Babadotan dan Tembelekan dalam Pengendalian *Sitophillus spp.* pada Benih Jagung. *Jurnal AgriSains, Vol.1, No.01, Hal:56-67*.
- Ayu, F. A. P. 2012. Etnobotani Pangan Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang Kalimantan Timur. *Skripsi*. Jurusan Pertanian. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Bakar, A. 2007. Etnobotani Berbagai Tumbuhan Untuk Obat di Kabupaten Sumenep Madura Yang Berhubungan Dengan Masalah Reproduksi. *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.
- Bandiyah, S. 2009. *Kehamilan, Persalinan dan Gangguan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Baso, Z. A dan Judi R. 1999. *Kesehatan Reproduksi*. Sulawesi Selatan: Pustaka Pelajar.
- Becker, C.A., and R. C. B. V. D. B. 1968. *Flora Of Java (Spermatophytes only)*. Volume III Angiospermae, Famili 191-238, Addenda et Corrigen Da General Index To Volumes I-III, Wolter-Noordhoff N.V, Groningen, The Netherlands. hal 150.
- Biber-Klemm, S. dan Berglas. D. S. 2006. Problems and goals. Di dalam: Biber-Klemm S and Cottier T. *Rights to Plant Genetic Resources and Traditional Knowledge: Basic Issues and Perspectives*. Switzerland: World Trade Institute, University of Berne.
- Chapman, A. 2013. Manihot esculenta (Cassava or Manioc) – cultivated. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/25773527 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.

- Chapman, A. 2013. *Zingiber officinale* (Ginger). Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/24947497 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Correa, C. M. 2006. *Traditional Knowledge and Intellectual Property Right Issues and Surrounding The Protectional Knowledge*. Geneve: The Queker United Nation Office (QUNO).
- Curtis, G. B. 2009. *Panduan Lengkap Kehamilan Anda dari Minggu ke Minggu*. Yogyakarta: Golden Books.
- Dalimartha, S. 1999. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*, Jilid I. Jakarta: Anggota Ikapi.
- Darwan, A. M. 2011 Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Departemen Kehutanan [Dephut]. 2002a. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Kayan Mentarang 2001-2025 Buku I Rencana Pengelolaan*. Tarakan: Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Departemen Kehutanan [Dephut]. 2002b. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Kayan Mentarang 2001-2025 Buku II Data, Proyeksi dan Analisis*. Tarakan: Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Dharmono. 2007. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella asiatica L) di Suku Dayak Bukit Desa Harantai I Laksodo*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Universitas Lampung Mangkurat, Program Setudi Pendidikan Biologi FKIP.
- Eisai. 1995. *Medical Herb Index in Indonesia*. Indonesia: PT Eisai Indonesia.
- Ersam, T. 2004. Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Molekul Alami. *Prosiding Seminar Nasional Kimia VI. ITS Surabaya*.
- Forest & Kim S. 2014. Starr 080607-7262 *Vigna unguiculata* subsp. *sesquipedalis*.jpg. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/31328335 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.

- Galingging, R. Y. 2007. Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*) sebagai Tanaman Obat Multifungsi. *Warta Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 15, No. 3, Hal: 2-4.
- Glasier, A dan Gebbie A. 2006. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Hastuty. 2013. Sejarah Singkat Kehidupan Dayak Kenyah dengan Padang Rumput Long Tua sebagai Habitat Alami Banteng yang Tersisa di Borneo. *Buletin Enggang*. Taman Nasional Kayan Mentarang.
- Hariana, A. 2007. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2*. Jakarta: FKUI.
- Hermawati, A. 2009. Etnobotani Tanaman Obat Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Jurnal Biologi Fakultas MIPA: UB Press.
- Hidayat, S. 2005. *Ginseng Multivitamin Alami Berkhasiat*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Hroneš, M. 2010. Image of *Piper betle*. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/5824978 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Hyde, M et al. 2015. Image of *Capsicum frutescens*. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/30287341 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Ibnu Katsir. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal. Diterjemahkan oleh Ghoffar M. A. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii.
- Ibnu Katsir. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal. Diterjemahkan oleh Ghoffar M. A. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii.
- Ibnu Katsir. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal. Diterjemahkan oleh Ghoffar M. A. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta : Bumi aksara.
- Kartasapoetra, G. 1993. *Hama Tanaman Pangan dan Perkebunan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Katno, dan Pramono, S. 2006. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Köhler, F. E. 2015. Cocos nucifera - Köhler-s Medizinal-Pflanzen-187.jpg. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/32354920 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusuma. 2009. *Sirih Merah dan Hasil Olahannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Latief, A. 2012. *Obat Tradisional*. Jakarta: EGC.
- Mitchell, B *et al.* 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mokkie. 2014. Sugar Cane (Saccharum officinarum) 1.jpg. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/29898557 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Munawaroh, A. 2000. *Peran Etnobotani dalam Menunjukkan konservasi Ex-situ Kebun Raya*. Bogor: Balai Pengembangan Kebun Raya. LIPI.
- Noorcahyati. 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan Kalimantan Timur: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber daya Alam.
- Nurwidodo. 2006. *Pencegahan dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional*. Malang: FKIP Biologi UMM.
- Popovkin, A. 2013. Momordica charantia L. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/24928041 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Popovkin, A. 2015. Eleutherine bulbosa Urb. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/32385540 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Prananingrum. 2007. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. *Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.

- Purwanto. 2007. *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*. Bogor: LIPI.
- Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Gema Insanni Press.
- Rossidy, I. 2008. *Fenomena Flora dan fauna Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Press.
- Sangat, H. 2000. *Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Press.
- Sari, I. O. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. Jember: Program Studi Farmasi Universitas Jember, III (1):01-07.
- Savitri, E. S. 2008. *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Islam*. Malang: UIN Press.
- Schmidt, M. 2012. Image of *Ananas comosus*. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/21916276 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Schmidt, M. 2014. Image of *Nephrolepis biserrata*. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/21919805 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Selvas, V. M. V. 2013. *Basil marcida56-horz*. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/27152154 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Shihab, Q. 2002. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Smithsonian, I. 2015. *Greenhouse 1999-162 National Museum of Natural History, Department of Botany*. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/33029986 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Sofiah, Wilda. 2014. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura*. *Skripsi*. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sundari, D. dan Winarno, M. W. 1997. *Informasi Tanaman Obat Untuk Kontrasepsi Tradisional*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan

- Farmasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Supriono. 1997. *Kedelai dan Cara Bercocok Tanam*. Bogor: Pusat Penelitian Tanaman Pangan, Bogor.
- Tan, R. 2015. Waringin (*Ficus benjamina*). Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/32423641 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Thayyarah, N. 2014. *Buku Pintar Sains dalam Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Uluk, A et al. 2001. *Ketergantungan Masyarakat Dayak terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*. Bogor: Center For International Forestry Research (CIFOR).
- Vengolis. 2013. *Ageratum conyzoides* 00560.jpg. Bersumber dari http://www.eol.org/data_objects/27335421 . Diakses pada hari minggu 14 januari 2018.
- Waluyo, E. B. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wijayakusuma, H. 2000. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Prestasi Insan.
- Yatias, E. A. 2015. Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Skripsi tidak diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Biologi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yosika, Y. M. 2014. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Seruyan Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. *Skripsi*. Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zuhud, E. A. M dan Haryanto. 1994. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).

Lampiran 1. Panduan kuisisioner wawancara tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu

No kuisisioner:

A. Pengenalan tempat

1. Provinsi :
2. Kabupaten/Kota :
3. Kecamatan :
4. Desa/Kelurahan :
5. Alamat Rumah : Rw... Rt...

B. Karakteristik informan

1. Nama :
2. Suku :
3. Jenis Kelamin :
4. Status Pernikahan :
5. Umur :
6. Pendidikan Tertinggi :
7. Pekerjaan Utama :

C. Pengobatan

1. Apakah (informan) mempunyai pengetahuan dan kemampuan tentang pengobatan tradisional yang menggunakan Tumbuhan Obat ?
2. Dari mana (informan) memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut?
3. Berapa tahun (informan) telah memiliki pengetahuan dan kemampuan tersebut?
4. Berapa jumlah rata-rata pasien yang dilayani (informan) setiap bulan?
5. Apakah terdapat pasien yang berasal dari komunitas/etnis/daerah lain?

6. Apakah (informan) menggunakan metode pengobatan selain ramuan Tumbuhan Obat?
7. Jika Ya, metode lain yang digunakan adalah:
8. Dari mana (informan) memperoleh metode pengobatan lain tersebut?
9. Apakah (informan) memiliki murid sebagai penerus?
10. Jika Ya, berapa orang murid yang dimiliki?
11. Apakah ada murid yang telah melakukan praktek sendiri

D. Ramuan

1. Nama :
2. Cara pemakaian :
3. Frekuensi Pemakaian :
4. Lama Pengobatan :
5. Komposisi :

E. Penyakit


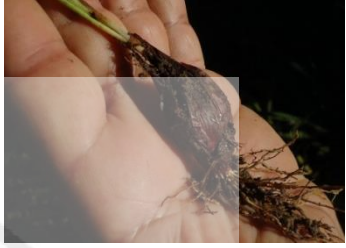


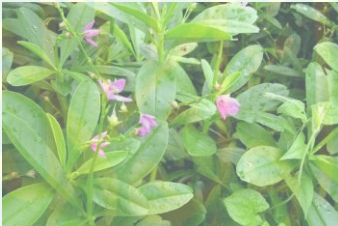





1. Nama :
2. Gejala :







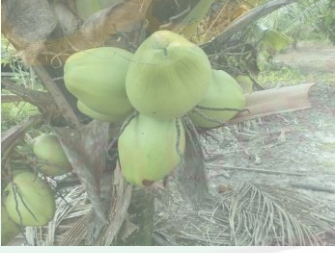



Lampiran 2. Data Responden Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

No	Nama	Suku	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Status Pernikahan	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Lerin Njau	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	50	Menikah	SMA	Kepala Desa Long Alango
2.	Hendrik Balan	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	39	Menikah	SMA	Petani
3.	Kule Sumirna Anyie	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	44	Menikah	SMA	Petani
4.	Jangin Lenjau	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	79	Menikah	SMA	Ketua Adat Long Alango
5.	Anyie Apui	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	74	Menikah	SMP	Kepala Adat Besar Bahau Hulu
6.	Aran Apui	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	48	Menikah	SMA	Petani
7.	Arifin Usat	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	35	Menikah	S1	Guru SMP
8.	Bai Njuk	Dayak Kenyah Leppo' maut	Perempuan	61	Janda	SD	Dukun Bayi
9.	Balan Dungau	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	65	Menikah	S1	Petani/Pensiunan PNS
10.	Jalung Ngau	Dayak Kenyah Uma' long	Laki-laki	48	Menikah	SMA	Kepala Desa Long Kemuat
11.	Okko Laing	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	70	Menikah	SD	Ketua Adat Long Kemuat
12.	Lenjau Ingan	Dayak Kenyah Leppo' kei	Laki-laki	45	Menikah	SMA	Sekretaris Desa Long Kemuat









13.	Lembang Ingan	Dayak Kenyah Leppo' kei	Perempuan	47	Menikah	SMP	Pengrajin
14.	Lian	Dayak Kenyah Leppo' maut	Perempuan	49	Menikah	SMP	Petani
15.	Solan	Dayak Kenyah Leppo' maut	Perempuan	48	Menikah	SD	Petani
16.	Bulan Ajang	Dayak Kenyah Leppo' maut	Perempuan	40	Menikah	SMA	Petani
17.	Ngang Ajang	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	38	Menikah	S1	PNS Kecamatan Bahau Hulu
18.	Sumardi Darius	Dayak Kenyah Leppo' kei	Laki-laki	48	Menikah	SMA	PNS SMP
19.	Apui Lenjau	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki		Menikah	S1	Guru SMP
20.	Awing Lian	Dayak Kenyah Leppo' kei	Perempuan	49	Menikah	SMP	Pedagang
21.	Sonia	Dayak Kenyah Leppo' maut	Perempuan		Menikah	SMP	Pedagang
22.	Njok	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	23	Lajang	SMA	Pegawai Puskesmas
23.	Pillung	Dayak Kenyah Leppo' maut	Laki-laki	26	Lajang	SMA	Pegawai PLTMH





Lampiran 3. Jenis tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu

No	Nama Tumbuhan	Gambar Pengamatan	Gambar Literatur
1.	Bawang Hutan		 (Popovkin, 2015)
2.	Kemangi		 (Selvas, 2013)
3.	Gingseng		 (Anderson, 2016)
4.	Nanas		 (Schmidt, 2012)
5.	Kunyit		 (Smithsonian, 2015)

6.	Jahe Merah		 <p>(Aguilar, 2013)</p>
7.	Beringin Hutan		 <p>(Tan, 2015)</p>
8.	Pepaya		 <p>(Aguilar, 2015)</p>
9.	Kelapa		 <p>(Köhler, 2015)</p>
10.	Sirih		 <p>(Hrones, 2010)</p>

11.	Padi		 <p>(Aguilar, 2014)</p>
12.	Paku Berbaris		 <p>(Schmidt, 2014)</p>
13.	Kacang Panjang		 <p>(Forest & Kim Starr, 2014)</p>
14.	Pisang		 <p>(Aguilar, 2015)</p>
15.	Pare		 <p>(Popovkin, 2015)</p>

16.	Ubi Kayu		 (Chapman, 2013)
17.	Rumput Tahi Ayam		 (Vengolis, 2013)
18.	Lengkuas		 (Aguilar, 2015)
19.	Cabai Rawit		 (Hyde et al, 2015)

20.	Jahe		 <p data-bbox="1134 674 1353 707">(Chapman,2013)</p>
21.	Tebu		 <p data-bbox="1139 1115 1342 1149">(Mokkie, 2014)</p>



Lampiran 4. Foto kegiatan dengan masyarakat suku Dayak Kenyah di kecamatan Bahau Hulu



Foto 1. Wawancara dengan Kepala Adat Besar Bahau Hulu (Bpk. Anyie Apui)



Foto 2. Saat wawancara dengan salah satu responden dari Long Kemuat



Foto 3. Pengambilan tumbuhan obat yang berada di dekat hutan



Foto 4. Proses pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat



Foto 5. Pengambilan tumbuhan obat yang berada di ladang masyarakat



Foto 6. Ikut serta dalam kegiatan Musyawarah Adat Besar Bahau Hulu di Long Alango

Lampiran 5. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Penelitian

$$\text{A. Habitus Tumbuhan} = \frac{\sum \text{total jenis tumbuhan satu habitus(i)}}{\sum \text{total seluruh jenis tumbuhan dan habitus}} \times 100 \%$$

1. Herba = $\frac{14}{21} \times 100 \% = 66,67 \%$
2. Liana = $\frac{3}{21} \times 100 \% = 14 \%$
3. Paku = $\frac{1}{21} \times 100 \% = 4,76 \%$
4. Perdu = $\frac{1}{21} \times 100 \% = 4,76 \%$
5. Pohon = $\frac{2}{21} \times 100 \% = 9,52 \%$

$$\text{B. Penyakit Reproduksi} = \frac{\sum \text{tumbuhan untuk kesehatan reproduksi jenis (i)}}{\sum \text{total tumbuhan}} \times 100 \%$$

1. Keputihan = $\frac{4}{39} \times 100 \% = 10,256 \%$
2. Melancarkan menstruasi = $\frac{2}{39} \times 100 \% = 5,128 \%$
3. Infeksi saluran kencing = $\frac{1}{39} \times 100 \% = 2,564 \%$
4. Mengecilkan payudara setelah melahirkan = $\frac{1}{39} \times 100 \% = 2,564 \%$
5. Obat Kuat = $\frac{6}{39} \times 100 \% = 15,385 \%$
6. Mengeringkan luka pasca melahirkan = $\frac{3}{39} \times 100 \% = 7,692 \%$
7. Memulihkan stamina pasca melahirkan = $\frac{7}{39} \times 100 \% = 17,949 \%$
8. Kontrasepsi = $\frac{1}{39} \times 100 \% = 2,564 \%$
9. Memudahkan proses kelahiran = $\frac{9}{39} \times 100 \% = 23,077 \%$
10. Memperlancar ASI = $\frac{4}{39} \times 100 \% = 10,256 \%$
11. Membersihkan kemaluan = $\frac{1}{39} \times 100 \% = 2,564 \%$

$$\text{C. Cara Penggunaan Tumbuhan} = \frac{\sum \text{Cara penggunaan (i) yang disebutkan responden}}{\sum \text{total seluruh penggunaan yang disebutkan responden}} \times 100 \%$$

1. Direbus $= \frac{11}{31} \times 100 \% = 35,484 \%$
2. Dibakar $= \frac{4}{31} \times 100 \% = 12,903 \%$
3. Dicampur/Dibuat Ciu $= \frac{7}{31} \times 100 \% = 22,581 \%$
4. Dimasak $= \frac{11}{31} \times 100 \% = 35,484 \%$
5. Langsung dikonsumsi $= \frac{2}{31} \times 100 \% = 12,903 \%$

$$\text{D. Organ Tumbuhan} = \frac{\sum \text{tumbuhan untuk kesehatan reproduksi jenis (i)}}{\sum \text{total tumbuhan}} \times 100 \%$$

1. Umhi $= \frac{2}{23} \times 100 \% = 8,696 \%$
2. Seluruh bagian $= \frac{1}{23} \times 100 \% = 4,348 \%$
3. Rimpang $= \frac{5}{23} \times 100 \% = 21,739 \%$
4. Buah $= \frac{3}{23} \times 100 \% = 13,044 \%$
5. Daun $= \frac{7}{23} \times 100 \% = 30,435 \%$
6. Air dalam buahnya $= \frac{1}{23} \times 100 \% = 4,348 \%$
7. Buah dan Biji $= \frac{2}{23} \times 100 \% = 8,696 \%$
8. Bunga $= \frac{1}{23} \times 100 \% = 4,348 \%$
9. Batang $= \frac{1}{23} \times 100 \% = 4,348 \%$

$$\text{E. Sumber Perolehan} = \frac{\sum \text{Sumber perolehan jenis (i) yang disebutkan responden}}{\sum \text{total sumber perolehan yang disebutkan responden}} \times 100 \%$$

1. Membeli di pasar $= \frac{3}{21} \times 100 \% = 14,285 \%$
2. Budidaya $= \frac{16}{21} \times 100 \% = 76,191 \%$
3. Tumbuh liar $= \frac{2}{21} \times 100 \% = 9,524 \%$





BUKTI KONSULTASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Ario Miftahul Hikmah
 NIM : 13620025
 Program Studi : S1 Biologi
 Semester : Ganjil/ Genap TA. 2017
 Pembimbing : Dr. drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat
 Dasak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu Kabupaten
 Malinau Provinsi Kalimantan Utara

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	12/07/2017	Judul dan BAB I	
2.	17/07/2017	BAB I, II, III	
3.	21/07/2017	BAB I, Metode	
4.	24/07/2017	BAB I, II, III	
5.	28/07/2017	BAB I, II, IV	
6.	11/09/2017	Persiapan berangkat Penelitian	
7.	13/12/2017	Hasil yang didapatkan	
8.	18/12/2017	BAB IV	
9.	21/12/2017	BAB IV, V	
10.	27/12/2017	BAB I, II, III, IV, V	
11.	04/01/2018	Konsultasi Naskah Lengkap	
12.	17/01/2018	Revisi Naskah	

Pembimbing Skripsi,

Dr. drh. Hj. Bayyinatul M., M.Si
 NIP.19710919 200003 2 001

Malang, 17 Januari 2018
 Ketua Jurusan,



ROMAIDI M., Si., D. Sc
 NIP.19810201 200901 1 019

